Novelet Sekuel

'Love & Me' dan 'Mr. Right With Me'

Love

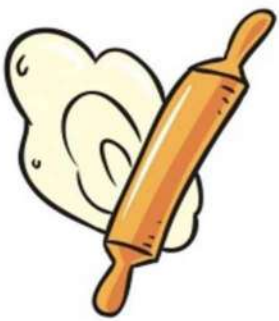

Right

Pipit Chie

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (Satu Juta Rupiah). Atau pidana penjara selama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (Lima Miliar Rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, ataumenjual kepada umum satu ciptaan atau barang aslihasil pelanggran hak ciptaatau hak terkait sebagai yang dimaksud ada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (Lima Ratus Juta Rupiah).

LOVE

RIGHT

"Pernikahan yang sukses adalah jatuh cinta sering kali dan selalu terhadap orang yang sama."

~Mignon McLaughlin~

Love Right

Copyright © : PIPIT CHIE

Hak cipta dilindungi undang-undang
Diterbitkan pertama kali tahun 2018
Oleh Pipit's Publisher

Love Right

Penulis: Pipit Chie
Penyunting: Pipit Chie
Layout : Pipit Chie
Art Cover : UR Cover

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penulis.

Diterbitkan oleh:

PIPIT
Publisher

Novelet ini tentang penggalan-penggalan kisah Rayyan dan Reno.

Tidak hanya tentang kehidupan rumah tangga mereka setelah menikah.

Tapi juga tentang bagaimana Reno dan Rayyan dulu bertemu dan akhirnya menjadi sahabat karib.

Tentang rasa yang Rayyan simpan untuk seseorang.

Tentang sang mantan istri yang kembali dan hendak mencuri perhatian.

Tentang

Masa lalu...

Masa kini...

Dan masa depan yang mereka rajut bersama.

Prolog

"Ray, lo lagi ngapain?"

Rayyan menoleh, mendapati Reno tengah berjongkok di sampingnya. Ia hanya diam sambil terus memberi makan ikan-ikan peliharaan Arkan-ayahnya.

"Ngapain lo kesini?" Rayyan berdiri, menatap iparnya itu dengan wajah datar.

Reno menyengir lebar. "Adek lo lagi ngambek. Jadi gue males ngadepin cewek PMS. Lo tau sendiri kan? Cewek PMS tuh lebih menyebalkan daripada ketemu cewek cantik di Thailand, eh tau-taunya dia ikutan pipis di toilet cowok."

Rayyan menaikkan kedua alisnya. Melangkah memasuki rumah dan meninggalkan Reno yang langsung merengut masam.

"Jadi sekarang Buja yang gantiin posisi gue di Butterfly?" Reno mengekori Rayyan yang kini sedang mencuci tangan di wastafel.

"Hm," Rayyan hanya bergumam, mengelap tangannya yang basah lalu melangkah menuju dapur.

"Lo kenapa sih? Kayak Lily kalau lagi ngambek nggak dapat mainan baru." Reno menarik kursi, duduk di meja makan dan memperhatikan Rayyan yang tengah menghela napas.

"Gue lagi bingung. Kesal, marah. Campur aduk." Ujar pria pendiam itu dengan nada datar.

"Tumben. Biasa juga lo cuma diem kayak patung mau–" Reno menyengir kala Rayyan menatapnya.

"Kemarin gue di panggil ke sekolahnya Rafan karena dia pukul teman sekelasnya."

"Keren!" Reno bertepuk tangan bahagia. "Gue suka anak lo. Keren. Mirip banget sama emaknya."

Rayyan menatap datar saudara iparnya yang sering kali bersikap tidak waras itu.

"Lo bisa bayangin? Cuma karena pensil–"

"Dan pensil bisa jadi masalah besar kalau temennya Rafan sengaja patahin pensil itu." Belum sempat Rayyan menyelesaikan kalimatnya, Arthita –sang istri– memasuki dapur dan menatap suaminya sebal. "Kalau pensil kamu yang di patahin, Mas. Kamu mungkin bakal diem aja. Tapi kalau pensil aku yang sengaja di patahin, aku nggak mau cuma diam dan terima gitu aja."

Diam-diam, Reno berdiri dan beranjak dari sana sebelum dapur menjadi ajang perang suami istri.

Duh, Bro. Gue nggak ikutan. Reno menyengir saat Rayyan menatapnya dengan tatapan –Jangan pergi lo. Tolongin gue!– *Sorry, Man. Gue nggak mau ikutan ngadepin singa. Soalnya 'singa' gue juga lagi ngambek sekarang.*

★★★

"SUATU HAL YANG PATUT MENJADI KEBANGGAAN ADALAH KETIKA SESEORANG MEMUTUSKAN UNTUK MENJADI DIRINYA SENDIRI."

~PIPIT CHIE~

Obat Sialan!

Reno melangkah menaiki anak tangga Butterfly. Butterfly adalah sebuah restoran yang sangat terkenal di Jakarta. Gedung dengan tiga lantai itu kebetulan milik abang ipar sekaligus sahabat karibnya. Reno bersiul santai menaiki undakan tangga satu persatu. Wajahnya terlihat sangat cerah dengan senyuman yang tidak lepas dari bibirnya.

Begitu mencapai lantai dua gedung itu, Reno menatap sejenak tempat yang dulu adalah tempatnya mencari rejeki sebelum ia memutuskan untuk membangun restorannya sendiri.

"*Chef*."

Reno menoleh pada Buja. Salah satu *Junior Chef* Butterfly yang sudah bekerja di restoran ini

sejak masih menjadi kafe kecil hingga menjadi sebesar saat ini.

"Woah! *Head Chef*."

Buja yang baru saja di angkat sebagai *Head Chef* Butterfly hanya tersenyum kikuk malu-malu mau khas kucing peliharaan Lily. Putri Reno.

"Ih, *Chef*. Jangan panggil begitu. Saya kan jadi malu."

Reno mendengkus. Lalu tertawa pelan, mendekati Buja dan menepuk bahu lelaki itu.

"Saya bangga sama kamu."

Buja menatap Reno dengan mata yang berkaca-kaca lalu tanpa mengatakan apapun Buja memeluk Reno dengan erat hingga *Celebrity Chef* itu terkejut.

"Njir, Bujana! Gue masih normal, Kampret!" Reno membentak sambil menepis tangan Buja yang melingkari tubuhnya.

Buja hanya terkekeh pelan sambil mencolek dagu mantan bosnya itu. "Dulu biasa aja peluk-pelukan ama *Chef* Rayyan. Sekarang sok jual mahal, uh!"

Reno melotot. "Njir kamu ya. Saya sama Rayyan bukan peluk-peluk! Mulut kamu lama-lama minta di sumpal sama behanya si Tasya!"

Reno menjauhi Buja saat mantan bawahannya itu kembali merentangkan tangan hendak memeluknya. Ngomong-ngomong Tasya adalah salah satu pelayan yang sampai saat ini selalu

mengejar-ngejar Buja secara terang-terangan meski Buja juga menolaknya secara terang-terangan.

"Wah, Bos! Jangan sama Tasya, sama behanya Kendall Jenner aja. Jangankan di sumpal beha, di sumpal sama payudaranya si Kendall saya rela." Buja mengerling, lalu mendekat sedangkan Reno melangkah mundur dengan tatapan waspada.

"Jangan coba-coba!" Reno memperingati tapi Bujana yang di kenal Reno adalah lelaki yang suka menggoda dan tidak tahu malu.

"*Chef*, sini peluk Buja. Buja butuh *tatih tayang*."

Reno memaki dengan suara kencang sedangkan Buja terkekeh pelan.

"Minggir!" Reno mendorong Buja menjauh lalu mendekati Rayyan yang sedang berdiri diam di sudut balkon.

Rayyan hanya diam meski ia tahu Reno saat ini ada di sampingnya. Tapi lelaki itu sedang fokus menatap jalanan di bawah sana sambil berpikir keras.

"Kenapa lo?"

Rayyan melirik dengan ujung mata. "Lagi nyari ide." ujarnya pelan.

"Kreasi baru?"

"Hm." Rayyan hanya berdehem tanpa berniat meladeni obrolan dari Reno.

"Nyari ide jangan disini. Lo nggak bakal bisa dapat ide."

Rayyan hanya diam, lalu mengalihkan tatapannya untuk menatap Reno dengan tatapan serius.

"Kalau lo lagi butuh ide. Biasa lo nyari ide dimana?"

"Kalau gue butuh ide?" Reno memasang senyum geli di wajahnya. "Gue cukup semedi di selangkangan bini gue." ujarnya sambil tertawa keras.

Rayyan memutar bola mata lalu mengumpat keras. "Bangsat!" kakinya lalu memilih pergi meninggalkan Reno yang masih terbahak sendiri.

"Ray!" mendengar namanya di panggil, Rayyan mau tidak mau menghentikan langkah lalu menoleh pada Reno.

"Apa?!"

Reno tersenyum menggoda. "Selangkangan Tita udah kendor ya?"

B. A. N. G. S. A. T

Rayyan mengeja makian itu dalam hatinya, lelaki itu membuka mulut hendak balik mencaci maki Reno.

"Terus lo pikir bini lo–" kata-kata yang hendak Rayyan lontarkan tidak mampu keluar dari bibirnya mengingat istri Reno adalah adik kandungnya sendiri. Dan ia tidak akan mampu mengatakan hal-hal buruk tentang adiknya.

Ya Tuhan. Rayyan tak akan mampu mengatai Rheyya dengan kata-kata kasar seperti itu.

Rayyan hanya menelan ludahnya. Melotot tajam lalu mengatupkan rahangnya rapat-rapat. Membalikkan tubuh dan meninggalkan Reno yang sedang tersenyum penuh kemenangan.

Sial.

Reno menang banyak.

★★★

Rayyan duduk di salah satu kursi di lantai dasar. Otaknya kembali berpikir tentang resep baru yang coba di kreasikan olehnya. Tapi entah kenapa, seratus kali Rayyan mencoba, seakan ada yang kurang di dalam menu baru yang ia buat. Dan sampai saat ini Rayyan belum menemukan apa yang salah dalam masakannya.

Ponselnya berdering saat ia sibuk dengan kertas dan pena yang ia bawa ke mana-mana dalam saku jaket *Chef*nya.

Nama Tita tertera di layar ponselnya.

"Ya, Ta. Kenapa?"

"Mas!" Rayyan segera menjauhkan ponsel dari telinga ketika mendengar teriakan dari istrinya. Lalu perlahan ia kembali mendekatkan ponsel ke telinganya setelah yakin Tita sudah selesai berteriak.

"Kenapa?"

"Anak kamu!" Rayyan memejamkan matanya sambil mengusap telinga. Ya Tuhan. Punya dua

anak tidak mengubah Tita menjadi ibu-ibu kalem, istrinya tak ubah Tarzan betina.

"Anak aku yang mana?"

"Emangnya kamu pikir anak kamu ada berapa?!"

Rayyan menghela nafas. *Hanya dua.* Jawabnya dalam hati.

"Radhika atau Rafan?"

Terdengar helaan nafas kesal di ujung sana. "Rafandi Gibran Zahid putra Bapak Rayyan Gibran Zahid dan cucu dari Opa Arkansyah Gibran Zahid telah memukul teman sekelasnya. Lagi untuk yang ke sekian kalinya." Tita berhenti sejenak. "Dan sekarang? Kamu ke sekolah Rafan sekarang juga. Aku nggak mau tahu. Kamu urus anak kamu!" lalu sambungan di putuskan begitu saja.

Rayyan menghela nafas. Lagi.

Putranya. Rafan memang sedikit lebih aktif dari pada kakaknya. Atau bisa di bilang Rafan memang sangat usil dan juga sangat suka berkelahi dengan siapapun yang ia temui. Terakhir kali Rafan menendang salah satu temannya dan itu baru terjadi-

Astaga!

Rayyan berdiri, Rafan baru saja menendang teman sekelasnya kemarin. Kemarin.

Berselang sehari, Rafan kembali memukul temannya yang lain.

Rayyan segera membereskan kertas-kertasnya lalu berlari menuju ruang kerja untuk mengganti jaket kerjanya dan juga mengambil dompet beserta kunci mobil.

Sepanjang jalan menuju sekolah Rafan, Rayyan memikirkan apa kesalahan yang dulu ia lakukan hingga anaknya menjadi biang onar seperti ini.

Rasanya ia dulu anak yang baik dan-

Rayyan kembali menarik kata-katanya.

Ia bukan anak yang baik dulunya. Ia sama persis seperti Rafan saat ini.

Ya ampun!

Ternyata telur memang tidak jauh dari batang zakarnya.

Oh maksud Rayyan buah memang jatuh tidak jauh dari pohonnya.

★★★

Ketika Rayyan sampai di sekolah Rafan, ia pikir, akan menemukan anaknya dan melihat anaknya memasang wajah polos tak bersalah. Namun yang di temui Rayyan bukan wajah polos ala Rafan, melainkan keributan dan suara teriakan yang menggelegar di ruang kepala sekolah. Dan Rayyan sangat hafal dengan teriakan itu. Mempercepat langkah menuju ruang kepala sekolah, Rayyan melihat guru-guru maupun para

murid mengerubungi pintu masuk ruang kepala sekolah berdesak-desakan.

Rayyan menerobos masuk di antara anak-anak maupun guru-guru yang menjadi penonton. Ia hanya mampu tercengang saat melihat istrinya sedang bergulat dengan seorang wanita.

Ya ampun!

Menyempatkan diri untuk menendang pintu ruang kepala sekolah agar tertutup dan berharap para penontonnya akan segera pergi, Rayyan bergegas mendekati istrinya yang sedang berteriak, menyuarakan sumpah serapah dengan bahasa kasar.

"Tita!" Rayyan mencoba melerai Tita yang sedang menjambak rambut yang Rayyan yakin adalah salah satu wali murid sekolah ini. Tangan Rayyan mendekap tubuh istrinya lalu membawanya menjauh. Tita meronta dan mencoba melepaskan diri. Namun dengan sekuat tenaga Rayyan mendekap istrinya.

"Hei hei, tenang dulu!" Rayyan memeluk istrinya yang masih berusaha berontak, mencoba melepaskan diri.

"Dasar ibu tidak punya malu!" Teriakan cempreng terdengar dari seberang ruangan. Rayyan melirik wanita yang tadi bergulat dengan istrinya, sedang di pegangi oleh kepala sekolah. Wanita itu meronta-ronta layaknya ular betina yang sedang di jerat mangsa. Bahkan wanita itu beberapa kali menampar kepala sekolah dengan tidak sengaja.

Rayyan meringis prihatin pada kepala sekolah lanjut usia itu, bahkan kacamatanya sudah melorot hingga ke ujung hidung. Lelaki tua itu terlihat bersusah payah menahan tubuh wanita gemuk di sampingnya.

"Anda bilang apa?!" Tita kembali meronta. "Apa Anda pikir, Anda punya malu, hah?!" Rayyan mengumpat dalam hati saat Tita menginjak sepatunya hingga dekapannya pada Tita melonggar dan wanita itu berhasil meloloskan diri dari cengkeraman Rayyan.

Tita melompat ke depan, menjambak rambut wanita gemuk yang sejak tadi bergulat dengannya hingga membuat wanita itu maupun kepala sekolah tersungkur dan jatuh terjerembab di lantai.

Rayyan meringis prihatin melihat betapa beringasnya Tita jika berkelahi. Ia segera meraup tubuh Tita dan memeluknya erat.

"Ta, udah! Tenang!" Rayyan menggeram kesal. Namun Tita lagi-lagi berontak. Mengabaikan kakinya yang sakit akibat di injak beberapa kali oleh *heels* yang dikenakan Tita, Rayyan masih memeluknya dengan erat. "Tenang!" kali ini Rayyan membentak karena sudah habis kesabaran.

Tita terdiam, berhenti berontak dan berdiri pasrah dalam pelukan Rayyan.

Rayyan menatap istrinya. "Aku mohon tenang. Oke?"

Tita mengangguk pelan. Meski matanya masih menatap lawannya dengan mata membara penuh kemarahan.

"Aku akan lepaskan kamu, kalau kamu bisa tenang."

Tita menatap Rayyan lalu mengangguk lagi. Perlahan Rayyan melepaskan dekapannya. Dan Tita berdiri dengan tenang.

Namun hanya sedetik kemudian saat Tita melompat ke depan dan kembali bergulat dengan wanita gemuk yang berteriak seperti orang gila.

Rayyan mengerang frustasi. Ia meremas rambut dengan kedua tangannya sambil mengumpat kesal. Melirik Rafan yang sedang melompat-lompat di lantai memberi semangat untuk ibunya.

"Ayo, Ma. Jangan beri ampun!" Rayyan meringis frustasi melihat kelakuan anak dan istrinya.

Ia melangkah lelah dan kembali meraup tubuh istrinya. Lalu tanpa aba-aba mengecup bibir Tita hingga membuat Tita terdiam di tempat.

Shit. Jika Rayyan tahu hanya dengan mengecup bibir istrinya, istrinya akan diam seperti ini. Kenapa tidak sejak tadi saja ia lakukan?

★★★

Reno memperhatikan Desta yang sedang

mengaduk sesuatu berwarna kuning di dalam sebuah gelas.

"Apa itu?" Reno mendekat dan mengernyit saat mencium aroma khas jamu dari gelas Desta.

"Jamu kuat, *Chef*. Mau?" Desta memberikan cengirang lebar pada Reno.

"Untuk apa minum jamu kuat?"

Desta memutar bola mata. "Untuk tempur lah, *Chef*. Masa untuk main monopoli?"

Reno tertawa pelan. "Yakin kuat tempur minum beginian?" Reno mendekatkan kepala untuk berbisik kepada Desta. "Saya dengar dari Sinta, kamu ejakulasi dini."

Desta melotot, memaki dengan suara kencang.

"Jangan remehkan saya ya. Saya nggak ejakulasi dini. Enak aja." ujarnya tak terima meski dalam hati ia menyumpahi pacarnya habis-habisan. *Awas kamu ya, Sin. Aku nggak mau jilat punya kamu nanti malam. Enak saja bocorin rahasia aku.*

"Nggak usah ngeles deh, Des. Punya kamu yang encer itu sudah jadi rahasia umum. Nggak nyangka, kamu selama ini mampu berdiri cuma dua menit."

Desta kembali memaki. "Kalau *Chef* nggak percaya, ayo ntar malam saya buktikan kalau saya nggak encer!"

"Idih. Ogah!" ujar Reno lalu menjauh. "Saya normal ya. Masih suka sama yang punya tetek di

dada. Bukan telor dua yang menggantung di antara paha."

Desta mendengus. "*Ladyboy* Thailand juga punya tetek tapi juga punya dua telur tuh."

Reno tertawa sambil mengambil panci dan meletakkannya di atas kompor.

"Ketahuan siapa yang pernah esek-esek sama *Ladyboy*."

"Njir." Desta mendekat sambil menyodorkan gelas jamunya pada Reno. "Nih *Chef*. Minum deh. Jamu kuat di campur dua telor ayam kampung. Bukan telur yang goyang-goyang di paha ya."

Reno hanya tertawa, meraih gelas yang di sodorkan Desta lalu menghabiskan isinya.

"Nah, *Chef* siap tempur nanti malam. Pastiin aja bocah-bocah di ungsikan ke rumah Oma Opanya." ujar Desta dengan senyum misterius di bibirnya.

Reno hanya tertawa pelan sambil mulai memasak menu yang di pesan pelanggan. Hanya butuh waktu lima menit untuk Reno sadar kalau ada yang salah dengan tubuhnya.

Ia membalikkan tubuh untuk mencari Desta.

"Des!" Reno berteriak sambil mengipasi wajahnya. Rasa gerah dan panas mulai ia rasakan menjalar dari ujung kaki dan berpusat di pangkal tubuhnya. "Desta!" ia berdiri gelisah sambil mengipasi wajah.

Desta datang dengan senyuman di wajahnya. Menatap Reno yang gelisah dengan tawa tertahan.

"Kamu campur apa jamu tadi?"

Desta tertawa lalu merogoh saku dan mengeluarkan sebuah botol kecil dari sana.

"Dua bungkus jamu kuat, dua telur ayam kampung, dan sedikit viagra." jawabnya dengan senyum polos.

Reno melotot saat merasakan pusat tubuhnya sudah mengacung dan tercetak jelas di celana yang ia kenakan. Desta bahkan tertawa saat melihat celana Reno yang tiba-tiba menyempit.

Reno hanya mampu mengumpat lalu segera pergi saat merasakan dorongan untuk membuka pakaiannya saat itu juga. Menyambar kunci mobil, Reno berlari menuju pintu belakang dan masuk ke dalam Range Rover putih yang ia beri nama Jeki.

★★★

Saat Jeki sudah terparkir di *carport*, ia melihat Rheyya sudah berdiri di undakan tangga dengan wajah ditekuk.

Reno tersenyum seraya melompat dari dalam mobil, berlari untuk meraup tubuhnya istrinya dan membawanya ke kamar mereka. Namum sesampainya di kamar mereka. Rheyya berontak melepaskan diri.

"Jangan sentuh aku!" Rheyya menatapnya tajam saat Reno mendekat.

"Neng." Reno mendekat dengan wajah tersiksa. Menahan diri untuk tidak menerjang Rheyya saat itu juga.

"Jangan coba-coba sentuh aku saat kamu sudah bikin Lily demam dan batuk." Reno berhenti melangkah saat Rheyya mendorongnya menjauh.

"Lily demam?!" tanyanya panik lalu berlari ke kamar putrinya. Reno duduk di tepi ranjang Lily dan mengusap wajah putrinya yang pucat.

"Dia rewel?" Reno bertanya saat mendengar langkah kaki yang mendekat.

"Ya. Dia nangis hampir dua jam sampai muntah."

Reno memperhatikan wajah lelah istrinya. Rheyya menggerakkan leher ke kiri dan ke kanan. Sedangkan Reno yang menatap apa yang di lakukan oleh Rheyya hanya mampu menelan ludah.

Shit. Jamu dan viagra sialan!

Reno masih merasakan obat itu bekerja di tubuhnya. Dan pedang pusakanya masih berdiri tegak, berdenyut hingga terasa sangat menyakitkan.

Perlahan Reno berdiri lalu mendekati istrinya.

"Neng. Akang butuh kamu sekarang." Reno berujar seraya membuka kaus yang ia kenakan. Rheyya melotot. Berdiri dan menatap Reno tajam.

"Anak kamu demam. Dan kamu pengen itu sekarang?!" ia menatap suaminya dengan tatapan tidak percaya. "Luar biasa sekali kamu, Ren."

Reno hanya mampu mengerang. "*Please*, Akang cuma butuh kamu sekarang. Satu jam. *Please*." ia mulai memohon sambil membuka celananya. Dan mata Rheyya terpaku pada *boxer* Reno yang tampak sesak.

"Kamu mabuk?" Rheyya menaikkan pandangan untuk menatap wajah Reno yang sudah terlihat merah. Reno menggeleng sambil meremas rambutnya.

"Akang sudah berhenti minum sejak kamu hamil Lily." ujarnya nyaris menangis.

Rheyya bersidekap. "Minum apa kamu?" tanyanya dengan mata memicing.

"Aku di kasih viagra." ujarnya pelan sambil mengipasi wajah.

Rheyya terbelalak. Mendorong tubuh Reno untuk keluar dari kamar Lily menuju kamar mereka.

Reno pikir ia akan mendapatkan pelampiasannya. Tapi ternyata Rheyya mendorongnya masuk ke kamar mandi dan mengguyur Reno dengan air dingin.

"Neng!"

Reno berontak. Tapi melihat wajah dingin Rheyya, mau tidak mau Reno bertahan di bawah guyuran air dingin.

"Kenapa kamu minum itu? Butuh obat perangsang untuk hidup kamu?"

Reno menggeleng layaknya bocah yang ketahuan mencuri cokelat di dapur dan bersiap menerima amarah ibunya.

"*Please*." Reno meraup tubuh Rheyya hingga membuat tubuh Rheyya ikut basah bersamanya. Saat Reno hendak mencium bibir istrinya. Jari-jari mungil Rheyya menahan bibir suaminya.

"*No*!" Rheyya menggeliat. Melepaskan diri. "Dinginkan tubuh kamu dengan air. Sebelum pengaruh obat itu hilang. Jangan sentuh aku." lalu Rheyya melenggang pergi. Meninggalkan Reno yang mengumpat sambil meremas rambutnya. Matanya menatap ke bawah. Pada benda yang mencuat dari *boxer*nya.

"Kenshin. *Please*. Kalau lo nggak mau tidur sekarang. Lo nggak akan gue kasih jatah selama sebulan. Tidur sekarang. *Please*." Reno benar-benar menangisi kejantanannya sendiri yang masih mencuat seolah membantah apa yang Reno perintahkan.

Reno bertahan di bawah air dingin selama dua jam. Namum Kenshin miliknya masih berdiri tegak. Karena sudah tidak tahan dengan guyuran air. Reno memilih keluar dari kamar mandi. Memakai *boxer* kering lalu menuju dapur.

Saat Reno masuk ke dapur. Bibi Esih menatap Reno dengan mata terbeliak lebar. Janda satu anak itu melongo menatap Reno yang hanya mengenakan *boxer* berdiri di depan kulkas untuk

mengambil bongkahan es batu dan memasukkannya ke dalam wadah.

Bibir Esih yang sedang memotong terong, hanya bisa menatap pasrah majikannya yang hampir telanjang, sedang sibuk mengambil es batu, dan… mata Bibi Esih melotot sempurna saat melihat Reno memasukkan bongkahan es-es batu itu ke dalam *boxer*nya.

Reno memejamkan mata saat es-es itu menyentuh Kenshin yang berdiri. "Karena lo nggak mau tidur. Gue paksa lo tidur sekarang." ujar Reno melompat-lompat merasakan selangkangannya kedinginan.

Lalu matanya terpaku pada Bibi Esih yang melongo. Dan hanya memutar bola mata saat Bibi Esih membelai terong besar di tangannya dan menatap Reno sambil mengedipkan mata. Reno mendengkus. Sambil memegangi selangkangan agar es-es itu tidak jatuh ke lantai, Reno keluar dari dapur menuju kamarnya.

"Ugh!" Bibi Esih menjilat ujung terong di tangannya. "Tuan seksi bingitss, ih jadi pengen."

Reno bergidik mendengarnya. Lalu mengumpat sambil memejamkan mata. Es-es itu membuat Kenshin menciut layu tak berdaya.

★★★

"SEORANG PASANGAN YANG HEBAT
ADALAH PASANGAN YANG MAMPU
SETIA TERHADAP PASANGAN YANG
TELAH DIPILIHNYA."

~RENO BAGASKARA~

Menantu vs Mertua

Rayyan memperhatikan Tita yang sedang duduk di depan televisi bersama Radhika dan Rafandi. Sudah sejak tadi Rayyan hendak mengajak Tita bicara. Membicarakan kelakukan Rafan yang semakin menjadi, dan juga kelakukan Tita yang tak ubahnya seperti *Kids Jaman Now* seperti yang di katakan Reno.

Terlalu lebai dalam menghadapi sesuatu.

Rayyan tahu, Tita memang selalu lebai. Terlalu berlebihan dalam apapun. Tapi seharusnya Tita bisa menjaga sikap, di depan Rafan ataupun di depan anak-anak lain.

"Ta." Rayyan duduk di samping Tita, Tita yang sedang mengunyah camilan menoleh, begitu melihat raut wajah Rayyan, Tita sadar. Sebentar lagi suaminya akan berbicara panjang lebar, menceramahi dirinya. Jadi sebelum suaminya mulai berkothbah, Tita harus mencari cara agar tidak terkena masalah. "Aku mau bicara." Ujar Rayyan dengan suara datar.

Tita menelan ludahnya dengan susah payah. *Ayo berpikir. Ayo berpikir, Ta. Hadeh. Lo kok bego banget sih?*

Tita berpikir keras mencari cara agar jangan mendengar pembicaraan Rayyan yang pastinya akan membuatnya kesal.

"Bang Radhi, gimana nilai Matimatikanya tadi? Dapat berapa?"

Rayyan memutar bola mata. Tahu maksud tersembunyi dari kata-kata Tita yang ingin menghindar darinya.

"Dapat Sembilan Puluh." Radhi menjawab lalu meletakkan *stik games*nya di lantai, merangkak untuk duduk di dekat kaki Tita. "Abang salah hitung. Harusnya bisa dapat Seratus." Keluh anak lelaki kelas Tiga Sekolah Dasar itu.

Sebelum Tita berbicara, Rayyan lebih dulu menyela. "Kalau gitu Abang ajak Rafan belajar sekarang ya. Nanti main *games*nya kalau semua PRnya udah selesai."

Rafan yang mendengar namanya disebut segera menolehkan kepala, menatap ayahnya dan abangnya bergantian. "Rafan masih mau main." Ujar bocah kecil itu sambil tetap mengemut permen di mulutnya.

"Kamu jangan main mulu. Ayo belajar. Nanti kamu tidak naik kelas baru tahu." Radhika segera menarik Rafan berdiri lalu menyeretnya ke kamar mereka. Rafan mengikuti dengan wajah masam dan bibir mengerucut kesal.

Melihat temengnya telah pergi, Tita juga segera berdiri. "Aku ke belakang dulu ya, Mas. Kayaknya tadi aku habis nyuci seprei deh."

"Mau kemana?" Tangan Tita ditahan oleh Rayyan begitu istrinya hendak kabur. "Duduk dulu aku mau bicara."

Mau tidak mau, Tita harus duduk. "Kamu nggak ke Butterfly?" tanyanya sambil meraih ponsel.

"Nanti aku kesana." Rayyan merebut ponsel dari tangan Tita.

Tita yang tidak bisa apa-apa hanya mampu pasrah. "Kamu tahu kalau kamu sudah menjadi seorang ibu?" Rayyan memulai. Dan Tita perlahan menunduk lalu mengangguk. "Berkelahi di depan anak kamu sendiri. Apa itu pantas?"

Tita mengangkat wajah. "Pantas jika ada yang berani-beraninya bilang anak kita itu nggak punya etika." Ujar Tita berani. Rayyan mengangkat satu alis. Bersidekap di samping Tita.

"Ta." Rayyan menoleh. "Ada masalah yang nggak harus di selesaikan dengan cara kasar."

Tita menggeleng. "Kalau anak kamu di bilang anak nakal, nggak punya etika dan bodoh. Apa kamu terima gitu aja?"

Rayyan menghela nafas. "Aku pasti nggak terima. Tapi bukan dengan begitu caranya."

"Terus apa?" Tita mendelik. "Cara kamu gimana? Diam aja? Anak kamu di*bully* dan kamu diam aja? Gitu?"

Rayyan meremas rambutnya dengan kesal. Bicara dengan Tita memang harus ektra sabar. *"Neden karim gibi kadin yarattin. Tanrim."* [Kenapa Kau ciptakan wanita seperti istriku ini. Tuhan] Rayyan bergumam dalam bahasa Turki. Lelaki itu memang keturunan Turki bercampur Jawa.

Tita segera menoleh ketika mendengar apa yang Rayyan katakan. Oke baiklah, Tita mengetahui bahwa ia sama sekali tidak mengerti apa yang di katakan oleh Rayyan.

"Kamu bilang apa, Mas?" Tita memicing menatap Rayyan yang memejamkan mata sambil mengadah kenapat langit-langit ruang keluarga itu. Ia menolehkan kepalanya menatap Tita dengan wajah datar.

"Nggak ada apa-apa."

"Bohong!" Tita menatap semakin tajam. "Kamu bilang apa tadi?"

"Kamu cantik." Ujar Rayyan membuat Tita memutar bola mata meski wajahnya merona. Sial. Efek jarang di puji oleh suami membuat Tita mudah luluh hanya dengan dua kata itu.

Tapi Tita tidak ingin luluh. Rayyan pasti mengatai ia dalam bahasa ayahnya itu. pasti. "Kamu bilang nggak apa yang kamu katakan tadi. Atau kalau nggak aku bakal tanya sama Ayah apa artinya."

Rayyan tersenyum. *"Sadace sor."* [Tanya saja] ujarnya sambil tersenyum.

"Mas!" Tita memukul lengan Rayyan karena kesal. "Aku beneran tanya Ayah nih, apa artinya."

"Udah, lupain aja." Ujar Rayyan.

Tita memicing. Merebut ponsel dari tangan Rayyan. "Coba bilang sekali lagi kata-kata tadi." Ujarnya. Dan Rayyan mengulang apa yang ia katakan dalam bahsa Turki. Mendengar itu Tita segera berdiri. "Mau kemana?"

"Mau ke rumah Ayah. Aku mau nanya artinya sama Ayah." Ujarnya lalu mengibaskan rambutnya kepada Rayyan.

"Ta." Rayyan memanggil. Tita menoleh. *"Ve babama yeni bir, ese ihtiyacim oldugunu soyle."* [Sekalian bilang sama Ayah, kalau aku butuh istri baru] ujarnya lalu tersenyum geli.

Sedangkan Tita menghentakkan kakinya karena kesal karena Rayyan kembali mengatakan sesuatu

dalam bahsa Turki. Dan ia sama sekali tidak mengerti apa artinya.

★★★

Arkan terkekeh geli begitu mendengar rekaman kata-kata dari Tita. "Jadi? Apa artinya, Ayah?"

Arkan hanya mampu tersenyum mengingat kata-kata terakhir yang di ucapkan oleh Rayyan. "Hm. Begini," ujarnya lalu menahan tawa. "Dia bilang kamu menggemaskan dan…," Arkan terdiam sejenak, bingung harus mengatakan apa.

"Dan?" Tita menunggu.

"Dan dia bilang kamu cantik."

Tita mengerutkan kening. "Ayah yakin itu artinya?"

Arkan mengangguk, mencoba memasang wajah polos agar terlihat menyakinkan. Padahal ia sedang berusaha keras menahan tawa. Jika Tita tahu artinya, maka bisa di pastikan Rayyan akan tidur di lantai malam ini.

"Yakin Ayah nggak bohong sama Tita?"

Arkan mengangguk.

"Oke." Ujar Tita lalu wanita itu segera pergi. Arkan menghembuskan nafas, lalu memalingkan wajah dan tatapannya bertemu dengan Rheyya yang berdiri di pintu dapur. Wanita itu menatap ayahnya

dengan mata memicing dan tangan bersidekap di dada.

Arkan tersenyum lebar, atau lebih tepatnya menyengir lebar.

"Ayah bohongin Tita?"

Arkan hanya bisa tersenyum.

"Itu namanya pembodohan tahu." Ujar Rheyya datar. "Dan si Bego itu juga bodoh. Kenapa tidak cari saja artinya di Google?"

Arkan tersenyum masam. Rheyya memang tidak pernah bisa bermulut manis. "Berbohong demi kebaikan tidak apa-apa kan, Kak. Kasihan Abang kamu nanti tidur di lantai kalau Tita sampai tahu artinya."

Rheyya mendengus. "Biarin aja dia tidur di lantai. Lagian dia nikah sama manusia atau Tarzan sih?"

Arkan hanya mengerucutkan bibir. "Terus kamu? Kenapa mau nikah sama si Borokokok Overdosis Micin itu?"

Rheyya mendelik. "Kenapa jadi Rhe yang kena? Ayah pikir kelakuan istri Ayah nggak beda jauh sama si Barokokok itu?" Mata Rheyya mengarah pada Raina yang sedang mengomel-ngomel sambil memotong terong hingga tak berbetuk.

Arkan kembali menyengir lebar. "Ya, kan Ayah cinta sama Bunda kamu." Ujarnya lalu tertawa pelan saat Rheyya hanya memutar bola mata.

Arkan berdiri, lalu mendekati Rafael, putra Rheyya yang berusia empat tahun. Duduk di samping cucunya yang sedang memperhatikan Reno mengajarkan Lily bermain basket.

"Lihat Papa kamu." Ujar Arkan pelan. "Si Barokokok Overdosis Micin. Sudah tua kelakukan kayak bocah." Gerutunya melihat Reno malah berebut bola basket dengan Alfariel yang juga hendak bermain.

"Barokokok itu artinya apa, Opa?"

Arkan menoleh pada El yang menatapnya dengan wajah penasaran. Arkan tersenyum. "Artinya…" kening Arkan berkerut. "Artinya tampan. Ya, artinya tampan."

El mengangguk-angguk dengan wajah serius. "Jadi kalau Papa Borokokok itu artinya Papa tampan?"

Giliran Arkan yang mengangguk. Tiba-tiba El tersenyum lebar lalu berlari menuju papanya.

"Papa!" El berdiri di depan Reno yang sedang mengangkat bola basket tinggi-tinggi agar tidak terjangkau oleh Alfariel.

"Kenapa?" Reno menunduk saat El menarik-narik celana pendeknya.

"Papa Borokokok." Ujar El lalu tersenyum bangga, memperlihatkan gigi tengahnya yang baru saja lepas.

Reno melotot. "Papa apa?!"

"Papa Borokokok." Ulang El sekali lagi sambil menatap Reno seolah Reno adalah orang yang tidak paham apa itu bahasa Indonesia.

"Siapa yang ngajarin kamu?" Reno menjatuhkan bola basket di tangannya dan membiarkan Alfariel merebut bola itu dari lantai.

Telunjuk El mengarah pada Arkan yang tiba-tiba saja sudah sibuk bersiul di depan sangkar burung perkututnya. "Pus pus." Panggil Arkan pada burung yang jelas-jelas namanya adalah Bejo. Bukan Pupus.

Mata Reno menatap Arkan dengan tatapan memicing. *Pak Tua kampret. Seenaknya aja ajarin anak gue ngatain gue Barokokok. Gue mutilasi dan gue cincang itu titit baru tahu rasa. Biar jadi makanan burungnya sendiri!* Reno mengumpat dalam artinya.

"Kamu tahu apa itu artinya Borokokok?"

El mengangguk-angguk semangat. "Kata Opa, artinya tampan!" sekali lagi El tersenyum bangga. Lagi-lagi memperlihatkan gigi tengahnya yang ompong.

Reno menoleh ke tempat dimana Arkan berdiri sebelumnya, tapi mertuanya itu sudah tidak ada disana. sudah lebih dulu kabur sebelum Reno sempat melotot padanya.

"Oke, Tampan. Main disini. Papa mau ke dalam dulu." Reno berujar setelah mencium puncak kepala

putranya. El mengangguk lalu ikut bermain bersama Lily dan Alfariel.

Reno masuk ke dalam rumah, dan menemukan Arkan yang sedang duduk di sofa diruang keluarga. Reno duduk di samping Arkan, ikut menatap televisi.

"Dasar Pak Tua! Enak aja ajarin anak saya ngomong begitu. Minta di rajam ya tititnya." Ujar Reno tanpa basa basi.

Arkan menoleh. "Kamu ngatain saya?" tanyanya dengan mata melotot.

Reno menoleh dan balas melotot. "Emangnya Ayah ngerasa?"

Arkan mendengus. "Nggak tuh. Saya nggak ngerasa." Ujarnya menahan kesal.

"Bagus. Kalau Ayah nggak ngerasa, nggak usah marah. Saya lagi ngeluarin unek-unek aja." Ujar Reno kesal.

"Dasar menantu durhaka!" Arkan mengumpat kesal secara terang-terangan.

"Ayah ngatain saya?" giliran Reno yang menatap Arkan dengan mata melotot.

"Kamu ngerasa?" balas Arkan cepat.

"Nggak!" Reno hampir saja berteriak.

"Kalau nggak ngerasa ya nggak usah marah." Ujar Arkan sewot.

"Mertua sialan." Reno mengumpat. Dan Arkan kembali menoleh. "Kalau Ayah nggak ngerasa, nggak usah marah!" ujar Reno cepat.

Arkan berdecak. "Laki-laki overdosis micin. Mantan duda nggak tahu diri!" giliran Arkan yang bicara.

Reno melotot. "Mertua berengsek!"

"Menantu jahaham!" Arkan membalas.

"Tua Bangka nggak tahu diri!"

"Duda katrok!"

Reno menoleh. "Saya bukan duda!"

"Kamu mau jadi duda lagi?" Arkan mengancam, dan Reno merengut di tempatnya.

"Ya jangan dong. Cukup sekali aja duda. Kalau dua kali itu ketagihan namanya."

Arkan menatap Reno tajam. "Kalau kamu ngatain saya lagi. Saya bikin kamu jadi duda lagi."

"Nggak kasian anaknya ntar jadi janda?" balas Reno.

Arkan terdiam. "Ya nggaklah. Saya tinggal cari suami baru aja buat Rheyya." Ujar Arkan cepat.

Mata Reno melirik Rheyya yang baru keluar dari dapur menuju teras samping. "Neng." Reno memanggil, Rheyya menoleh. "Masa Ayah bilang kamu lebih baik jadi janda aja?"

Rheyya melotot. Sedangkan Arkan segera memukul kepala Reno dengan kepalan tangannya. "Bohong, Kak." Ujar Arkan cepat sambil kembali memukul kepala Reno. "Kamu kalau ngomong jangan asal ceplos aja ya." Ujarnya marah.

"Ih serius loh Neng." Reno berdiri dan menghindar dari pukulan Arkan di kepalanya. "Tadi

Ayah bilang kalau lebih baik kamu jadi janda aja. Doa Ayah jahat banget kan, Neng?" Reno berlari dan berdiri di belakang tubuh Rheyya saat Arkan berdiri.

"Bener, Yah?" Rheyya bertanya dengan mata memicing. Arkan segera menggeleng.

"Reno bohong."

"Ayah yang bohong. *Please*, Neng. Jangan ada janda di antara kita." Ujar Reno cepat.

"Suami kamu yang bohong!" ujar Arkan tak terima.

"Ayah yang–"

"STOP!" Rheyya berteriak. "Udah ya. *Stop*. Aku pusing dengernya. Kalian sama aja. Kayak anak kecil." Rheyya memilih pergi meninggalkan Reno dan Arkan yang masih berdiri disana, saling menatap dengan mata saling melotot.

"Awas kamu ya. Saya bikin bangkrut kamu." Ujar Arkan lalu segera pergi dari sana menuju teras samping.

"Ayah lupa siapa CEOnya?" Reno memasang senyum geli. Arkan berhenti melangkah dan menatap Reno dengan mata memicing. Dalam hatinya mengumpat. *'Sial, Rheyya CEOnya'* ujarnya lalu memilih pergi meninggalkan Reno yang tersenyum penuh kemenangan.

Duh, Pak. Jangan banyak gaya makanya.

Kekeluargaan itu seperti kamu terkencing di

celana. Setiap orang bisa melihatnya, tetapi tetap hanya kamu yang bisa merasakan kehangatannya.

***

Friends is like underwear, who can make us comfort. Good friends is like condom, who can protect us. And bestfriends is like Viagra, who can cheer up us when we're down.

~Pipit Chie~

Posisi 'Atas'

Rayyan tengah mencoret-coret buku catatannya ketika Tita masuk begitu saja ke ruang kerjanya.

"Mas," Wanita itu melangkah mendekati Rayyan dan langsung menjatuhkan diri di pangkuan suaminya.

Rayyan meletakkan pensil dan segera memeluk erat tubuh istrinya yang kini tengah meringkuk manja padanya.

"Kenapa?" Rayyan berbisik pelan, membelai rambut panjang Tita yang menyusupkan wajah di lehernya.

"Aku lagi sedih." Tita nyaris berbisik.

Sedih? Kedua alis Rayyan bertaut bingung. Seingatnya Tita masih terbahak-bahak bersama Rafan di ruang keluarga satu jam yang lalu. Menertawakan Spongebob yang kini sudah tidak

lagi tayang di layar kaca. Mereka menontonnya melalui saluran TV kabel yang di pasang Tita.

"Sedih kenapa?" Rayyan bertanya datar.

Tita mengangkat wajahnya, menatap sebal suaminya yang hanya menatapnya tanpa ekspresi.

"Aku tuh lagi sedih, Mas."

"Ya tapi sedih kenapa?" Rayyan bertanya tidak sabar.

"Kamu tahu? Super Junior bakal ngadain konser di New York minggu depan. Pas aku cek tiketnya. Udah *sold out* semua. Aku tuh jadi sedih. Aku nggak bisa diginiin." Tita merengek manja.

Tunggu dulu? Apa itu Super Junior? Sejenis makanan? Atau bumbu penyedap rasa terbaru?

"Terus?" Dimana letak masalahnya?

"Padahal mereka ngadain konser *cameback* setelah lama hiatus. Aku pengen liat mereka secara langsung."

Rayyan semakin bingung. Sepertinya Super Junior itu bukan jenis makanan. Bukan juga bumbu penyedap rasa terbaru. Lalu, apa Super Junior punya hubungan kerabat dengan Super Girl? Atau Superman?

"Mas!" Tita memukul dada Rayyan ketika pria itu hanya diam saja dan tak memberinya tanggapan.

"Sakit, Ta." Rayyan melotot sembari mengusap dadanya. "Tolong jelaskan sama aku, Super Junior itu apa?"

"Bukan apa, ih!" Tita menggigit gemas rahang suaminya. "Mereka orang, Mas. Bukan benda."

Noted. Mereka manusia. Jadi artinya lebih dari satu orang. Jadi, Super Junior itu kumpulan Hero seperti kumpulan Avengers? Atau ternyata kumpulan bocah seperti Lenong Bocah? Oh ya, ngomong-ngomong Rayyan dulu selalu menonton acara Lenong Bocah itu di televisi. Jadi Super Junior itu apa?

Ada yang bisa bantu menjelaskan padanya? karena Rayyan benar-benar buta pada apa yang di bicarakan oleh Tita saat ini.

"Jadi masalahnya apa sampai kamu sedih segala?"

Tita mengertakkan gigi. Melihat tampang datar suaminya, rasanya Tita ingin sekali menggigit, mencubit, menjilat dan mencium –eh, tunggu dulu. Mencium?

Tita tersenyum semringah menatap wajah suaminya lebih lama. Wajah Rayyan yang datar itu benar-benar terlihat begitu menawan dan tak pernah gagal membuat jantungnya jumpalitan seperti sehabis berolahraga. Catat, benar-benar olahraga yang artinya kegiatan fisik yang menguras keringat *–tapi kegiatan ranjang juga termasuk olahraga dan menguras keringat, Ta.*

Duh, apasih. Otak kok nggak pernah bener.

Tapi tak urung Tita mulai meraba-raba dada bidang suaminya dan sesekali mengecup bibir yang terkatup erat itu.

Lupakan dulu Super Junior atau Superman sekalipun, Tita punya hal yang lebih penting untuk di pikirkan saat ini. Misalnya gaya apa yang akan mereka gunakan malam ini? Sudah lama sekali rasanya Tita tidak berada di 'atas'. Karena setiap kali ia meminta untuk di 'atas', Rayyan malah menindih tubuhnya dari belakang lalu membelainya sedemikian rupa hingga ia lupa dengan keinginannya yang ingin di atas itu.

Ck, malam ini ia harus dapatkan keinginannya. Rayyan tidak boleh enak sendiri dan ganas seperti – sebenarnya Rayyan tidak merasa enak sendiri, karena ia juga merasa enak.

Astaga, Tita!

Memangnya tidak ada hal lain yang lebih baik untuk dipikirkan?

"Mas," Kini Tita tengah mengecup leher suaminya dengan lembut. "Anak-anak udah tidur." Bisiknya pelan.

Tak perlu waktu lama untuk Rayyan mengerti apa arti di balik kalimat itu. Segera saja ia menggendong istrinya keluar dari ruang kerja menuju kamar mereka.

Ck, Rayyan berdecak. Kenapa tidak dari tadi bilang kalau anak-anak mereka sudah tidur? Pastinya Rayyan tidak perlu mendekam dalam

ruang kerja sedemikian lama hanya untuk menunggu bocah-bocah aktif itu larut di dalam mimpi.

"Kamu nggak bilang dari tadi." Gerutu Rayyan meletakkan Tita di atas ranjang dan langsung menindihnya.

"Ya kamu nggak nanya." Ujar Tita membuka kancing kemeja suaminya dengan gerakan terburu-buru.

Rayyan tidak membalas ucapan istrinya karena ia sudah sibuk dengan kegiatan melepaskan seluruh pakaian Tita. Melempar celana dalam istrinya sembarangan, dan juga membuang bra itu ke lantai begitu saja. Rayyan langsung membenamkan wajahnya di dada Tita sembari tangannya bekerja untuk membelai paha dalam istrinya.

"Aku mau di atas." Tita terengah, mendorong Rayyan untuk berbaring dan duduk di atas paha suaminya.

"Nanti aja." Rayyan bergumam pelan seraya membelai lekuk tubuh istrinya.

Tita menggeleng keras kepala seraya membuka celana panjang Rayyan. "Pokoknya malam ini aku mau di atas."

Rayyan menghempaskan kepala ke bantal dan hanya berbaring pasrah.

Sebenarnya ia tidak terlalu suka jika Tita di atas karena gairah udah mencapai ubun-ubunnya saat ini. Jika Tita berada di atas artinya –Rayyan tak

mampu melanjutkan kalimatnya karena ia merasakan mulut mungil Tita sudah membungkus bagian dirinya yang kini tengah berdenyut meminta pelepasan.

Damn! Rayyan benci posisi ini.

***

'Jangan biarkan wanita yang memimpin.
Karena apa? Karena kalau dia
memimpin, kamu hanya bisa bertahan
lima menit saja menjadi pengikut.'

~Rayyan Gibran Zahid~

Seorang Gadis

Kisah ini terjadi saat untuk pertama kalinya Reno menatap wajah Rheyya Zahid. Saat pria itu diam-diam memperhatikan gadis yang sama sekali tidak menoleh padanya.

"Dari pada lo cuma diem disini. Mending ikut gue."

Reno menoleh pada Rayyan yang tengah memakai sepatu, pria itu masih berbaring disofa apartemen itu malas-malasan.

"Ini semua gara-gara lo!" sembur Reno sembari bangkit berdiri.

"Kenapa gue?" Rayyan menoleh tidak terima.

"Lo yang dukung keputusan gue buat nikahin Fira, dan sekarang lo juga bilang lebih baik gue cerai aja."

Rayyan menatapnya datar. "Terus masalahnya apa?" tanya pria itu datar.

"Masalahnya gue kesel sama lo."

Rayyan hanya mengedikkan bahu acuh. "Kenapa gue yang kena?"

"Karena lo yang dukung keputusan gue buat nikah sama Fira!" teriak Reno makin kesal saat Rayyan hanya menoleh datar padanya.

"Yang nikah siapa?"

"Ya gue!"

"Nikahnya dipaksa?"

"Ya enggak!" Reno memicing menatap Rayyan yang berwajah datar.

"Jadi yang salah siapa?"

"Ya gu–" Reno merengut sebal. Selalu terkena umpan dari ucapan Rayyan. "Lo yang salah! Pokoknya lo yang salah!"

Rayyan tidak memberikan tanggapan apa-apa padanya. Pria itu menyambar tas dan bangkit berdiri. Lalu menoleh malas pada Reno yang tengah bersungut-sungut masam di depannya.

"Lo mau disini dan marah-marah sama dinding, atau lo ikut gue balik ke Indoensia sekarang? Bokap gue ada acara di Bali. Gue mau kesana. Kalo lo mau ikut. Ayo. Kalo nggak ya bukan urusan gue." Rayyan memanggul ranselnya dan hendak pergi ketika Reno melemparkan sebelah sepatu ke kepalanya.

"Lo tega ninggalin gue yang baru cerai gini?"

Rayyan menghela napas. Dan otaknya sibuk berpikir. Apa yang sudah membuatnya menjalin pertemanan dengan pria seperti Reno? Kenapa ia sampai berteman bertahun-tahun dengan pria itu dan merasa baik-baik saja selama ini. Apa otaknya mulai rusak karena terlalu banyak mengkonsumsi kafein?

Atau resep-resep terbaru dari Mrs. Elly yang harus ia coba itu mengandung bahan makanan yang berbahaya?

"Jadi lo mau ikut gue ke Bali atau nggak? Gue nggak punya waktu buat dengerin omong kosong lo itu." Rayyan mulai tidak sabar seraya melirik arloji yang melingkari pergelangan tangannya.

"Nggak mau!" Reno cemberut ke arahnya. "Gue lagi sebel sama lo."

Rayyan hanya mengedikkan bahu tidak peduli. Lalu membalikkan tubuh dan siap untuk pergi ketika Reno kali ini melemparkan kaleng bir kosong ke kepalanya.

"Ren!" Rayyan membentak marah.

"Temen macam apa lo? Gue lagi galau lo tinggalin?!"

Err. Rayyan mulai tidak tahan.

"Kalau gitu kemasin barang-barang lo. Ikut gue pulang!" bentaknya kesal.

"Bantuin!" Reno menarik Rayyan masuk ke dalam kamar tidurnya.

Rayyan segera menendang Reno hingga pria itu tersungkur. "Najis lo!" ujarnya jijik.

Sedangkan Reno hanya terbahak, bangkit dari lantai dan bersiul menuju kamar tidurnya. Meninggalkan Rayyan yang kini mulai memijit pelipisnya lelah.

Reno dan Rayyan bertemu pertama kali saat mereka memasuki kelas yang sama di Le Cordon Bleu Paris. Entah karena mereka berasal dari Negara yang sama. Ia dan Reno merasa mereka layak untuk berteman. Mereka belajar bersama. Kerja *part time* di tempat yang sama. Dan mulai menyewa apartemen yang sama demi menghemat biaya.

Orang-orang mulai menatap mereka dengan cara yang berbeda. Rayyan sih tidak peduli. Toh yang ia hendak lakukan selama di Paris adalah belajar dan menjadi Chef yang handal. Meski orang-orang mulai mengatai ia gay, Rayyan sama sekali tidak ambil pusing.

Karena pria tahu, ia punya seseorang yang menunggunya di Jakarta.

★★★

Rayyan dan Reno memasuki hotel milik keluarga Zahid, dimana semua keluarganya telah berkumpul disana. Rayyan menyerahkan tas

ranselnya kepada petugas yang akan mengantarkan tas itu ke kamar pribadinya di hotel itu.

"Abang!"

Rayyan tersenyum melihat Bundanya berlari-lari kecil menyambutnya di lobi. Pria itu merentangkan kedua tangan dan meraup tubuh mungil ibunya dalam sebuah dekapan erat.

"Abang kangen Bunda." Bisiknya pelan seraya mengecup pipi ibunya yang mulai terlihat garis-garis halus tanpa penuaan.

"Bunda juga kangen sama Abang." Raina memeluk erat sekali lagi putra satu-satunya yang ia miliki, lalu mengecup keningnya. "Kok nggak kabarin Bunda kalau dateng? Biar Bunda bisa jemput ke Bandara."

Rayyan hanya tersenyum tipis.

"Tante nggak mau peluk saya?"

Raina menoleh ke samping dan menemukan sahabat putranya tengah menyengir lebar.

"Reno."

Raina memeluk Reno dan menepuk-nepuk punggung pria yang menjulang tinggi di hadapannya. "Tante kangen juga sama kamu. Nggak nyangka kamu mau datang kesini."

Reno tersenyum lebar. "Nginep gratis di hotel mewah ini? Siapa yang mau nolak, Tan." Kelakarnya lalu terkekeh saat Raina mencubit gemas pipinya.

"Ayo kesana. Kalian sudah sarapan?"

Reno dan Rayyan menggeleng. Mereka sudah menghabiskan waktu selama hampir delapan belas jam perjalanan. Dan saat ini mereka benar-benar butuh makan.

Reno melangkah sempoyongan mengikuti Raina ke restoran hotel sembari mengusap perutnya. Ia benar-benar kelaparan. Meski Jet Pribadi keluarga Zahid menyediakan begitu banyak makanan, namun selama terbang, ia sama sekali tidak berselera makan. Dan bukan hanya makanan untuk perut yang ia butuhkan. Melainkan juga makanan untuk adik kecilnya yang ada di bawah perut.

Reno berjanji, setelah makan dan tidur sepuasnya di kamar mewah hotel ini, ia harus berburu bule-bule cantik atau produk lokal tidak masalah asal dia punya dada dan bokong yang menawan.

Reno sudah mengambil sepiring penuh makanan dan siap untuk mencari meja ketika matanya menangkap seseorang yang tengah memasuki restoran. Mengenakan celana pendek dan kaus kebesaran. Membawa sebuah buku dan kaca mata. Melangkah tegas menuju meja yang sepertinya sudah di persiapkan untuknya.

Reno berdiri disana. terpaku pada apa yang ia lihat.

Gadis itu seumuran dengannya. Atau mungkin lebih muda darinya. Rambut panjang hitamnya di

kepang di sisi kanan bahunya. Ia hanya mengenakan sandal jepit berwarna hitam.

Gadis itu duduk di meja, menatap malas meja makan, memilih mengenakan kaca mata dan mulai membuka buku yang ia bawa.

Sekejab saja, gadis itu terlihat asik dengan dunianya sendiri tanpa menyadari bahwa ada seseorang yang tengah terpaku menatapnya.

"Ngapain lo berdiri disana?"

Reno tersentak, menoleh pada Rayyan yang juga membawa piring makanan ke sebuah meja.

Reno mengikuti Rayyan ke meja kosong yang tidak jauh dari gadis itu duduk. Pria itu menyendok pelan makanannya sesekali mencuri pandang.

Rasa makanan itu tidak lagi penting baginya. Ia hanya mengunyah, lalu menelan tanpa benar-benar menikmati saat matanya sibuk menatap gadis yang kini tengah mengunyah sebuah pisang dengan gerakan perlahan.

Reno meneguk ludah susah payah. Tenggorokannya terasa tercekik dan ia butuh sesuatu untuk meredakan rasa panas yang membuat celananya kian menyempit.

"Lo kenapa?"

Reno hanya diam, mengutuk adik kecilnya dalam hati.

"Laper." Ujarnya acuh dan kembali menyendok makanannya. Tapi sesekali matanya tetap melirik ke tempat duduk gadis itu berada.

Untuk pertama kalinya Reno merasa begitu tertarik kepada seseorang.

"Loh, kok pulang nggak kasih kabar?"

Reno berhenti mengunyah, mengangkat wajah dan gadis yang tadi ia amati sudah duduk disamping Rayyan.

"Hm, kejutan." Ujar Rayyan datar tanpa menoleh pada gadis di sebelahnya.

"Oh." Hanya itu reaksi gadis itu, lalu kemudian gadis itu menoleh, dan tatapannya bertemu dengan Reno yang kini kembali terdiam.

Gadis itu menatapnya sejenak, dengan tatapan yang sering Reno lihat dari Rayyan. Datar, dan acuh. Bahkan gadis itu sama sekali tidak menyapa atau memberikan senyum padanya.

"Ya udah, gue pergi dulu. Gue pengen balik ke Jakarta sore ini."

"Kenapa?" Rayyan menoleh pada adiknya – Rheyya Zahid– yang menatapnya datar.

"Disini berisik. Tugas-tugas gue banyak yang belum gue selesein."

"Bareng gue aja besok."

Gadis itu hanya mengangguk sekilas lalu beranjak dari sana tanpa menoleh pada Reno yang masih mencuri-curi pandang ke arahnya.

"Adek gue. Rheyya." Ujar Rayyan kembali mengunyah makanan.

"Oh." Reno berusaha memberi respon tidak

peduli. Meski dalam hatinya ia kini tengah bertanya-tanya.

Apa gadis itu sudah punya pacar?

★★★

Cinta adalah perasaan yang aneh. Kamu tak paham apa yang terjadi padamu saat kamu sedang mengalaminya.

~PIPIT CHIE~

OBAT TIDUR

Rayyan masuk ke dalam kafe yang menjadi milik ibunya. Kafe itu bernama Butterfly yang dikelola oleh Raina bersama Karina –adik dari ayah Rayyan.

"Loh Abang!"

Rayyan menoleh, mendapati Kiandra –sepupunya– tengah berlari ke arahnya dan memeluknya singkat.

"Kangen Abang." Ujar gadis yang masih duduk di kelas dua Sekolah Menengah Atas itu seraya tersenyum lebar.

Rayyan tersenyum, menepuk puncak kepala Kiandra pelan.

"Kamu ngapain disini? Bolos sekolah?"

"Ih sembarangan." Kiandra memeluk lengan Rayyan dan membawa pria itu masuk. "Sekolah tadi lagi ada kegiatan sosial. Tapi Kian malas dateng. Nanti katanya Kian pencitraan."

Rayyan tertawa pelan, masuk lebih jauh ke dalam kafe itu dan duduk di salah satu bangku. Matanya menatap seorang gadis seusia Kiandra tengah sibuk mencoret-coret buku sketsa dengan wajah serius.

Rayyan mengamati gadis itu menggores pensil dengan begitu nyamannya. Tak terpengaruh dengan *live music* yang kini bermain. Gadis itu masih asik dengan pensil dan buku sketsanya. Matanya berbinar menatap gambar yang ia lukis, lalu tersenyum kecil dan kembali melanjutkan kegiatannya.

"Ta!"

Gadis itu –Arthita– sabahat Kiandra mengangkat wajah dan tatapannya langsung bertemu dengan Rayyan yang terlihat acuh padanya.

"Hai, Bang." Tita menyapa sembari tersenyum lebar dengan mata yang kini semakin berbinar. "Libur kuliah, Bang?"

Rayyan menggeleng singkat. "Ada perlu di Jakarta." Jawabnya datar.

Gadis di depannya hanya tersenyum dengan wajah yang mulai merona. Ia mengenggam pensilnya lebih erat dan mulai terlihat salah tingkah.

"Lama disini, Bang?"

Rayyan kembali menggeleng pelan. "Besok balik ke Paris."

Gadis itu mengangguk-angguk dan terlihat lucu di mata Rayyan. Tita menyimpan buku sketsanya ke dalam tas dan meneguk jus jeruknya perlahan. Matanya memandang ke segala arah kecuali ke arah Rayyan.

Dalam hati Rayyan tersenyum. Ia sudah lama mengenal Tita. Sahabat Kiandra itu gadis yang menyenangkan, sedikit usil seperti Khavi dan sangat suka tertawa keras-keras ketika ada hal yang lucu baginya.

Tidak pernah bersikap selain menjadi dirinya sendiri.

Dan Rayyan suka dengan itu. Suka dengan semangat mudanya, senyum ceria tanpa bebannya, optimisnya, dan suara tawa kerasnya.

Namun pria itu tidak pernah mengatakan apapun. Ia hanya memendamnya sendiri. Tapi ia bisa melihat dengan jelas gadis itu menyukainya. Sering kali Rayyan mendapati Tita tengah menatap ke arahnya, dan saat Rayyan menoleh, gadis itu akan sibuk bermain ponsel, membaca komik, yang jelas berpura-pura menyibukkan diri sendiri agar tidak ketahuan jika tadi ia mengamati Rayyan.

Meski Rayyan sudah memergokinya terlebih dahulu.

★★★

Bertahun-tahun, bahkan setelah Rayyan kembali dari Paris dan mulai menjalankan kafe milik ibunya. Gadis itu masih tetap menyukainya. Masih sering kali diam-diam mengamatinya.

Dan Rayyan masih orang yang sama. Pura-pura tidak peduli meski ia diam-diam juga memperhatikan gadis itu.

Rasanya lucu. Ia tak pernah tertarik dengan orang lain seperti ia tertarik dengan Tita. Gadis kecil yang kini sudah menjelma menjadi gadis yang mulai memasuki usia dewasa. Gadis yang mulai menjaga penampilannya, mulai memoleskan lipstik tanpa warna di bibirnya. Mulai memperlihatkan lekuk tubuhnya yang menggoda.

Setiap kali Tita hanya mengenakan celana pendek dan kaus kebesaran di hadapannya, Rayyan harus menghela napas berulang kali. Ditambah dengan usianya yang sudah semakin dewasa, kerap kali Rayyan tidak tahu cara menahan dirinya sendiri.

Dan satu hal yang membuat Rayyan mulai merasa kesal. Alex, temannya sewaktu SMA yang kini menjadi penyanyi di kafenya. Terlihat akrab dengan Tita. Kerap saling mengobrol dan tertawa bersama.

Rayyan berusaha tidak peduli. Tapi sejauh rasa ketidakpedulian yang kerap ia tunjukkan, ada sebuah perasaan kesal yang ia rasakan. Dan

benaknya mulai mengatakan kata 'seharusnya' berulang kali.

Seharusnya Tita hanya tersenyum padanya.

Seharusnya Tita hanya tertawa bersamanya.

Seharusnya Tita tidak mengumbar senyum indahnya selain padanya.

Tapi ia juga berpikir, siapa dia?

Hanya seseorang yang memperhatikan gadis itu dari kejauhan. Diam-diam terpesona. Diam-diam terpana. Dan diam-diam berharap bahwa ia bukanlah Rayyan –pria kaku yang tidak tahu caranya untuk tertawa, pria kaku yang tidak tahu caranya membuat orang lain tersenyum padanya – ia hanyalah pria pendiam yang lebih banyak mengamati dari pada mendekati.

Bukankah ia sama seperti seorang pengecut rahasia?

Dan rasa kesal itu kian memuncak, saat Alex dengan berani mengajak Tita bernyanyi bersama. Terang-terangan memuji Tita di depan semua orang hingga wajah gadis itu merona.

Hal yang tidak berani Rayyan lakukan hingga saat ini.

"Kenapa, Bos?"

Rayyan berdiri di dapur, menghela napas kesal berulang kali dan masih bisa mendengar suara Tita yang kini masih bernyanyi.

"Lagi kesel, Bos?"

Ia menatap Buja, asisten yang baru bekerja setahun di kafe ini.

"Ada obat tidur nggak?"

"Ha?!" Buja mengerjap beberapa kali. "Buat apa, Bos?"

"Ada nggak?" Rayyan bertanya tidak sabar.

"Tunggu, saya cariin." Buja melesat keluar dari dapur, dan Rayyan masih berdiri disana. Menunggu dengann gelisah.

"Ada nih, Bos. Punya *Chef* Reno."

Tanpa mengatakan apapun, Rayyan merebut obat tidur itu dari tangan Buja, menatap ke sekeliling dapur yang sepi karena semua staf dapur tengah beristirahat.

Rayyan membuat segelas Lemon Tea dan mencampurkan obat tidur itu ke dalamnya. Sedangkan Buja hanya berdiri disana, mengamati dengan tatapan bertanya-tanya.

"Kasih ini sama Alex." Ujarnya memberikan gelas itu ke tangannya Buja.

"T-tapi, Bos–"

Rayyan menggeleng dan membuat gerakan mengunci mulut.

"Saya kasih kamu bonus dua kali lipas bulan ini kalau berjanji untuk tidak mengatakan hal ini kepada siapapun."

Persetan dengan Alex yang kerap memberikan tumpangan gratis padanya. Bujana mengangguk semangat.

Sorry, Lex. Gue lagi butuh bonus gede bulan ini. Asisten Rayyan itu tertawa pelan dalam hati dan mengantarkan minuman itu untuk Alex yang kini telah selesai bernyanyi.

★★★

Cinta bisa membuat seseorng melakukan hal yang tidak pernah terpikirkan bahwa ia akan melakukannya

~PIPIT CHIE~

Sebuah Kesalahan

Rayyan membenci dirinya sendiri. Rasanya ia ingin mencekik lehernya dan mati saat ini juga.

Tapi yang mampu ia lakukan hanyalah terpaku, menatap tubuh Tita yang keluar dari kafe dengan langkah goyah.

Gadis itu baru saja mengutarakan perasaannya kepada Rayyan. Dan apa jawaban pria itu? Bukan tipenya?

Keparat. Rayyan memaki diri sendiri untuk yang kesekian kali.

"Kamu bukan tipe Abang, Ta, maaf ya. Selamanya bagi Abang, kamu hanya seorang adik. Nggak lebih."

Rayyan butuh seseorang untuk memotong lidahnya sendiri. Adik katanya? Adik mana yang mampu membuatnya berfantasi liar selama ini?

Adik mana yang mampu membuatnya frustasi melewati malam-malamnya yang sepi? Adik mana yang mampu membuatnya terpesona?

Well, Rayyan harus segera memerikasakan otaknya ke rumah sakit jiwa mulai hari ini. Tak pernah sekalipun ia membenci dirinya sendiri seperti saat ini. Untuk yang pertama kalinya Rayyan benci menjadi pria pasif, pria pendiam, pria acuh dan hanya mampu mengamati dari jarak jauh.

Ia tak ucahnya pengecut yang hanya mampu berkedok ketidakpedulian. Ia bahkan lebih buruk dari penjahat manapun dimuka bumi ini.

Ia baru saja melukai hati gadis yang diam-diam ia idamkan di dalam tidurnya secara terang-terangan. Tanpa memberinya satu buah kesempatan.

Ya Tuhan!

Rayyan mengusap wajah kesal. Apa yang sudah ia lakukan?

Rayyan duduk diam di ruang kerjanya. Terpaku menatap lantai dingin yang ia pijak. Pria itu berdiri gusar.

Apa waktu bisa di ulang kembali?

Rasanya tidak. Bahkan meski ia memohon sekalipun, apa yang sudah terlontar dari bibirnya tak akan mampu di tarik kembali.

"Lo kenapa?"

Rayyan menatap Reno yang masuk ke ruang kerjanya. Duduk santai di sofa dengan sekaleng bir dingin di tangannya.

Rayyan lagi-lagi diam. Sangat susah membicarakan perasaannya kepada orang lain. Bahkan kepada dirinya sendiri.

"Ray?"

Rayyan menoleh, lalu menggeleng singkat.

"Gue tadi ngeliat Tita keluar dari kafe sambil nangis."

Kalimat Reno melukai Rayyan lebih dalam. Pria itu memejamkan mata bersalah.

"Lo apain dia?"

Diam sejenak, Rayyan menatap jendela tempat ia berdiri.

"Gue baru aja nolak dia."

"Oh, nolak. Gue pikir ap–Anjing lo!" Reno melotot kaget. "Lo bilang apa? Lo nolak dia?!"

Rayyan mengangguk lemah.

"Ray!" Reno berdiri, menatap Rayyan dengan mata melotot marah. "Lo sadar kan apa yang baru aja lo lakuin?"

Rayyan memilih diam.

"Artinya lo lagi memberi kesempatan buat cowok di luar sana merebut Tita dari lo!"

Rayyan menoleh panik. Sejak kapan Reno tahu tentang perasaannya?

"Gue tahu." Reno menatapnya serius. "Diam-diam gue tahu. Dia yang jadi penyebab lo selama ini nggak pernah berhubungan sama siapapun. Dan gue juga tahu kenapa lo bisa deket sama Jeasamie,

karena dia mirip Tita. Caranya tertawa mirip sama Tita."

Rayyan memalingkan wajah.

"Gue pikir, Titalah yang mirip Jeasamie. Tapi ternyata gue salah. Lo liat Jeasamie karena dia mirip dengan gadis yang diam-diam lo perhatiin dari jarak jauh."

Rayyan menghela napas. Reno benar. Jeasamie adalah satu-satunya teman perempuan yang ia miliki. Dan awalnya Rayyan tidak terlalu suka gadis itu hingga gadis itu tertawa keras di hadapannya. Seketika, Rayyan melihat Tita dalam diri Jeasamie. Disaat ia merindukan Tita, ia hanya perlu menatap Jeasamie, gadis itu bisa membuat perasaannya jauh lebih baik.

Tapi dengan Tita secara langsung, Rayyan tak mampu melakukan apapun. Ia hanya mampu diam. Dan menjadi pria yang menyebalkan.

***

Semuanya berubah. Rayyan sadar dengan jelas. Semua sudah berubah. Tita berubah. Dan dirinya juga berubah.

Tita tak lagi tersenyum padanya.

Tak lagi tertawa di depannya.

Bahkan gadis itu memanggilnya dengan nama saja.

Rayyan kesal. Bukan main. Meradang, marah, uring-uringan.

Tapi saat berhadapan dengan orang lain, ia masih terlihat dingin, datar dan acuh. Tapi jika hanya ia seorang diri, ia sering kali meremas kesal rambutnya.

Dan semua itu semakin membuatnya semakin benci dengan dirinya saat melihat betapa rapuhnya Tita ketika kehilangan ibunya. Betapa gadis itu tak mampu berdiri lagi dan jatuh terduduk menangisi kepergian ibunya.

Rayyan ingin mendekat, memeluk dan menenangkan. Tapi ia hanya mampu menatap dari jauh dan membiarkan orang lain yang menjadi tempat Tita bersandar.

"Bang," Rayyan menoleh, mendapati Khavi – adik Kiandra– tengah melangkah ke arahnya.

"Hm." Rayyan bergumam pelan. sibuk membersihkan dapur miliknya.

"Jemput Kak Tita yuk."

Rayyan menoleh datar. "Abang sibuk." Ujarnya pelan.

"Sini deh." Khavi menarik tubuhnya ke teras belakang dan mendudukkan Rayyan disana. "Khavi mau ngomong sama Abang." Adik sepupunya itu duduk disampingnya. "Sampai kapan Abang kayak gini?"

Rayyan menoleh cepat. Apa sekarang semua orang tahu tentang perasaannya?

"Khavi liat Abang suka perhatiin Kak Tita diam-diam."

Damn! Berapa banyak kesalahan yang sudah Rayyan lakukan?

"Hm, terus?" ia berusaha terlihat tidak peduli meski jantungnya berdebar kencang saat ini.

"Kenapa nggak Abang kejar lagi Kak Titanya?"

Rayyan tersenyum tipis. "Abang sudah ngelakuin kesalahan besar. Dan rasanya nggak gampang untuk minta maaf apalagi untuk rebut dia kembali."

"Kenapa nggak?" Khavi menatapnya dengan senyuman. "Abang tahu? Sampai sekarang Kak Tita nggak bisa *move on* dari Abang. Meski dia jutek, diam-diam masih suka *stalk* IG Abang. Percaya deh, dia masih ada harapan buat Abang."

Benarkah?

Sebuah harapan mulai berkembang di hatinya.

"Ya. Coba Abang perhatiin lagi. Dia cuma pura-pura jutek tapi masih suka perhatiin Abang dari jauh. Kalian tuh sama. Pura-pura nggak peduli tapi diam-diam suka saling mengamati."

Rayyan menahan senyum yang tiba-tiba saja hendak merekah diwajahnya.

"Yuk." Ia berdiri menarik Khavi.

"Yuk kemana?"

Rayyan menempeleng pipi sepupunya. "Jemput Tita. Ajak nonton sekalian."

"Ciyeeeeee." Seketika Khavi menyengir padanya.

"Apa ciyeee ciyeee?!"

Khavi tertawa keras. Merangkul bahu Rayyan menuju garasi.

"Kalian lucu." Ujarnya dan merengut masam saat Rayyan memukul pelan kepalanya.

Begitu Rayyan menghentikan Range Rover hitamnya di depan kantor tempat Tita bekerja yang merupakan milik pamannya sendiri, Rayyan menatap Khavi yang menatapnya dengan alis bertaut.

"Tunggu apa lagi? Ayo turun."

Rayyan menggeleng. "Kamu aja. Tita nggak akan suka liat Abang masuk. Kamu yang jemput dia ke dalam. Dan jangan bilang Abang ada disini."

"Ck." Khavi berdecak seraya keluar dari mobil. "Cemen lo, Bang." Ujarnya lalu berlari kecil menuju lobi.

Rayyan hanya tersenyum tipis. Ya, ia memang secemen itu. Karena ia tak mampu menatap Tita jika gadis itu menatapnya dengan tatapan benci.

Dan benar saja, Rayyan bisa melihat Tita yang mendumel dengan wajah kesal pada Khavi yang menarik tangannya.

Bibir gadis itu yang mengerucut sebal terlihat menggemaskan dimata Rayyan hingga tanpa sadar pria itu tertawa.

Rayyan membuka jendela mobil dan berteriak. "Buruan!"

Lalu dengan terkekeh pelan, ia menutup jendela agar Tita tidak melihatnya tertawa saat ini. Meski bersungut-sungut sebal, gadis itu masuk ke bangku belakang mobilnya dengan meliriknya jutek.

Rayyan setengah mati menahan tawa.

★★★

'Percayalah. Yang terang-terangan mengatakan sudah move on. Adalah orang yang sampai detik itu belum mampu mengalihkan pandangan. '

~Pipit Chie~

CINTA

"Gimana kalau kita liburan?"

Rayyan menoleh kepada ibunya.

"Liburan?" Rheyya menatap malas. "Kerjaan Rhe banyak, Bun."

Raina menatap sebal putrinya. "Kamu tuh kerja, kerja, kerja doang yang kamu pikirin. Makanya kamu liburan Rhe sesekali. Biar nggak kudet jadi manusia."

Apapun yang Bunda bilang, biasanya Rheyya tak ambil pusing. Sering kali saat Bundanya mengatakan akan liburan. Rayyan dan Rheyya memilih tetap di Jakarta. Sedangkan ibu, ayah dan adik mereka akan terbang ke Bali dan berlibur disana selama yang mereka inginkan.

Tapi kali ini, Rayyan memang butuh liburan.

"Kenapa nggak sekaian rayain ulang tahun pernikahan Oma sama Opa di Bali? Kita bisa ajak keluarga Papa Keenan."

Rheyya segera memicing menatap Rayyan yang menampilkan wajah datar.

"Ide bagus." Raina tersenyum lebar. "Jadi kita *fix* liburan?"

"Ya." Ujar Rayyan santai.

"Bunda akan kasih tau Papa Keenan." Raina melesat pergi, meninggalkan Rayyan dan Rheyya yang duduk di meja makan.

"Liburan?" Rheyya bertanya sinis.

"Hm." Rayyan bergumam.

"Lo lagi rencanain apa?"

Rayyan mengambil sebuah anggur dan memakannya santai. "Nggak ada." Ujarnya pelan.

"Bohong banget lo." Tuduh Rheyya dengan nada sinis. "Lo lagi rencanain sesuatu, kan?"

Rayyan tersenyum misterius. Lalu bangkit dari meja makan. "Sirik." Ujar pria itu melangkah ke kamar tidurnya.

"Ini ada hubungannya sama Tita?"

Rayyan menoleh. Lalu mengedikkan bahu acuh. "Mungkin." Ujarnya lalu meneruskan langkah menuju kamar tidur.

"Kenapa nggak lo nikahin aja dia?" Rheyya menyusul dan berbaring di ranjang Rayyan.

"Nggak semudah itu, Rhe."

Rheyya tertawa. "Lo liat tampang begonya tiap kali ngeliat elo, Bang? Ngaku udah *move on*?" Rheyya tertawa keras. "Preeet." Ujarnya masih terbahak.

Rayyan ikut tertawa dan berbaring disamping Rheyya.

"Jangan ledekin di depan dia ya, Dek." Ia menepuk puncak kepala Rheyya. "Gitu-gitu dia bakal jadi kakak ipar lo."

"Huh!" Rheyya mendengkus. "Tapi sumpah ya. Kadang gue kasian ama dia. Lo kok jahat banget sih?"

Rayyan tersenyum, meraih bantal dan memeluknya. "Gue nggak mau pacaran. Mau langsung nikah aja."

"Terus tunggu apa lagi?"

Rayyan menoleh. "Gue belum nemu alasan buat nikahin dia itu apa? Kebayang kalau gue ngajak nikah gitu aja? Dia bakal bilang gue mainin perasaan dia."

"Tapi dengan begini juga lo mainin perasaan dia, Bang."

Rayyan mengangkat bahu. "Gue pusing. Mesti gimana?"

"Ya mana gue tahu." Rheyya merebut guling dari tangan Rayyan. "Yang tahu caranya cuma elo. Gue nggak tau apa-apa."

Rayyan menghela napas. "Gue juga bingung harus gimana."

"Lo ngebet kawin banget ya?"

Rayyan menoleh. Lalu terbahak. "Lo pikir?"

Dan Rheyya ikut tertawa. "Keliatan sih. Asal lo jangan kayak temen lo itu ya. Baru nikah berapa bulan udah jadi duda. Najis, Bang!"

Rayyan terbahak keras. "Gue doain lo nikah ama dia baru tahu rasa."

"Ih jahat banget lo!" Rheyya memukul dada Rayyan kuat-kuat. "Tega lo ngeliat gue nikah ama cowok mesum kayak dia?"

Rayyan tersenyum. "Dia baik orangnya. Lo nggak boleh liat dia dari luarnya aja."

"Preeet." Rheyya menatap Rayyan dengan mata mendelik. "Tiap kali ngeliat dia, gue pengen nampol mukanya."

"Awas kalau lo jatuh cinta sama dia."

"Nggak bakal!" ujar Rheyya cepat seraya bangkit berdiri. Sedangkan Rayyan hanya tertawa.

Terkadang Rheyya lupa. Cinta itu bisa menghampiri siapa saja. Dan dimana saja. Tanpa memandang siapa orang yang di tujunya.

Sesimpel itu.

★★★

Sang Mantan

"Kang."

Reno menoleh dan mendapati Rheyya tengah menggendong Rafael. Pria itu segera meraih putranya dan memeluknya di dada.

"Kenapa, Neng?"

Rheyya berbaring di sofa. "Aku lagi capek banget rasanya." Rheyya menguap beberapa kali seraya memejamkan mata.

Reno tersenyum, duduk di samping istrinya dan membelai rambut panjang itu. Rheyya memang sudah tidak sehat beberapa hari karena flu berat. Dan agar tidak menularkan kedua anak mereka, Reno memilih untuk tidak bekerja dan membantu Rheyya di rumah. Menjaga Lily dan Rafael yang semakin aktif setiap harinya.

"Tidur di kamar, Neng. Jangan disini."

Namun Rheyya sudah tertidur disana karena pengaruh obat. Reno tersenyum, menatap Rafael yang sibuk bermain di pelukannya.

"Ayo, *Boy*. Kita tidur siang." Reno beranjak dari tempatnya, membawa Rafael ke kamarnya sedangkan Lily sedang berada di rumah ayah mertuanya.

"Pa," Rafael berbaring di ranjang seraya mendekap erat boneka beruang milik Lily.

"Ya." Reno mengusap puncak kepala putranya.

"Mama sakit apa?"

Bocah berusia empat tahun itu menatap ayahnya dengan mata mengantuk.

"Mama flu. El sama Papa dulu ya. Sampai Mama sembuh."

Bocah itu mengangguk dengan mata berat.

"Peluk, Pa." ujarnya seraya menguap.

Reno tertawa tanpa suara seraya mendekap erat putranya. Menepuk-nepuk pelan puncak kepala Rafael seraya bersenandung pelan. Rafael memang sedikit lebih manja di banding kakaknya. Tapi ia hanya manja kepada Rheyya. Jarang sekali putranya itu bermanja-manja padanya kecuali terpaksa seperti saat ini.

Setelah Rafael tertidur, Reno melangkah ke ruang keluarga dimana Rheyya tertidur di sofa, pria itu berjongkok disana, mengusap pipi Rheyya yang tampak lebih pucat dari biasanya.

"Tuan."

Reno menoleh, mendapati Bi Esih tengah berdiri di belakangnya.

Bi Esih adalah pembantu yang menggantikan Raras yang dulu bekerja padanya. Jika ada yang bertanya dimana gadis itu kini berada. Raras tengah menempuk S2-nya di Belanda. Berkat beasiswa.

Well, diam-diam gadis yang setengah bego itu ternyata otaknya encer juga.

"Kenapa?" Reno berdiri.

"Anu, Tuan. Di depan ada tamu."

Mata Reno menatap ruang tamu. Lalu memilih melangkah kesana setelah menyelimuti Rheyya.

Reno terdiam, mendapati seorang wanita tengah menunggunya disana.

"Fira?"

Wanita itu menoleh dan tersenyum lebar saat Reno mendekat. "Ren." Tanpa aba-aba, wanita itu memeluk Reno dan mengecup kedua pipinya sebelum Reno mampu menolak.

"Kenapa lo disini?"

Reno bergerak menjauh, merasa risih dengan perlakuan mantan istrinya itu padanya.

"Kangen kamu." Wanita itu tersenyum menggoda. "Kamu apa kabar?"

"Baik." Reno melirik ruang keluarga dan berharap Rheyya tidur lebih lama. Karena ia tidak ingin Rheyya bertemu dengan Fira. Bukan karena mantan istrinya itu cantik. Rheyya jauh lebih cantik.

Hanya saja Reno sangat mengenal Fira. Dan tidak ingin Fira membuat ia dan istrinya salah paham.

Karena Reno menceraikan Fira dulu karena merasa tertipu oleh wanita yang pintar berpura-pura itu.

"Rumah kamu bagus." Fira menatap sekeliling rumah dengan wajah takjub. "Kamu ingat? Dulu aku ingin punya rumah sebesar ini sama kamu."

Reno memicing menatap senyum lebar Fira. Ada yang tidak beres baginya.

Setelah bertahun-tahun, Fira memilih saat ini untuk datang padanya? Berkunjung ke rumahnya?

Andai saja Raras disini. Ia sudah pasti menyuruh Raras membuatkan kopi di campur sianida untuk Fira.

"Kalau nggak ada yang penting. Lo bisa pergi. Gue lagi sibuk."

"Ren!" Fira menatap kesal padanya. "Bertahun-tahun nggak ketemu kamu kok jadi kasar begini sih?" sungutnya seraya duduk di sofa.

Reno bersidekap. "Fir. Gue lagi banyak kerjaan. Jadi sekarang bilang. Lo mau apa ke rumah gue?"

Fira tersenyum, melipat sebelah kakinya ke kaki yang lain bermaksud memperlihatkan paha mulusnya kepada Reno.

"Aku kan udah bilang kalau aku kangen kamu."

Reno memutar bola mata.

"Terus?" tanyanya tidak sabar.

"Ya kita keluar yuk. *Hangout* kemana gitu."

Reno terbahak. *Hangout? Really?*

"Gue sibuk. Lo paham apa artinya sibuk? Artinya gue nggak bisa pergi kemana-mana. Apalagi perginya sama lo." Ujar Reno terkekeh masam.

Fira masih tetap tersenyum. Sama sekali tidak terlihat tersinggung. Ia mendekati Reno dan berdiri di depan ayah dua anak itu.

"Kamu ingat nggak awal-awal kita nikah?"

"Nggak!" Reno menjawab cepat.

"Kamu bilang kalau kamu cinta aku." Fira terlihat tak peduli dengan respon yang diberikan oleh Reno. "Aku penasaran, apa kamu masih cinta aku sekarang?"

Reno ternganga. Wanita ini gila ya?

Ia baru hendak membuka mulut untuk menyuruh Fira pergi ketika suara terdengar di belakangnya.

"Kang, ada tamu ya?"

Damn! Reno sangat benci dengan senyum manis Fira saat ini. Wanita itu tak ubahnya ular betina.

★★★

'Cuma orang bodoh yang mau melakukan kesalahan yang sama. Jika ingin terlihat pintar, lakukanlah kesalahan yang berbeda.'

~Reno Bagaskara~

CEMBURU

"Siapa, Kang?"

Rheyya mendekat dan berdiri di depan Fira.

"Hai," Fira mengulurkan tangan dan dijabat oleh Rheyya. "Aku Fira. Mantan istri Reno."

Rheyya tersenyum singkat. "Rheyya. Istri Reno." Ujarnya datar. "Silahkan duduk."

"Oh nggak perlu." Fira tersenyum pada Reno. "Aku baru mau aja pergi." Ia meraih tasnya yang ada di sofa. Tersenyum sopan pada Rheyya. "Aku pergi ya. Senang bertemu kamu, Rheyya."

Rheyya tidak menjawab, hanya tersenyum singkat. Begitu Fira pergi, Rheyya menatap Reno dengan kedua alis bertaut.

"Mantan?"

Reno hanya mengangkat bahu acuh. "Cuekin aja. Dia rada gila soalnya."

"Cocok dong sama kamu." Rheyya melirik sinis.

Bukannya marah, Reno malah tersenyum. Mengikuti Rheyya ke dapur dan memeluk istrinya saat Rheyya memanaskan air untuk membuat teh.

"Kamu cemburu, Neng?"

Rheyya mendelik. "Nggak." Jawabnya datar.

"Ah masa sih?" Reno memeluk perut istrinya kian erat. "Tapi kok mukanya jutek gitu?"

"Aku mau bikin teh. Lepasin."

"Nggak mau." Reno bersikukuh memeluk istrinya. "Ngaku dulu kalau kamu cemburu. Baru aku lepasin."

"Aku nggak cemburu, Kang." Ujarnya berusaha melepaskan belitan tangan Reno di perutnya. Namun suaminya itu memeluk kian erat.

"Ngaku aja." Reno meletakkan dagu di bahu Rheyya, sesekali mengecup leher istrinya. "Cemburu sama suami sendiri nggak dosa kok."

"Ih, aku bilang enggak!"

"Iya."

"Enggak."

"Iya."

"Enggak!"

"Iya, Neng. Akang tahu kamu cemburu."

Rheyya menoleh kesal. "Kamu keras kepala banget dikasih tau. Aku bilang nggak ya nggak!"

"Ih. Jutek amat." Reno melepaskan pelukannya dan duduk di meja makan. "Apa salahnya ngaku kalau cemburu. Toh nggak bikin kamu malu juga." Sungutnya meraih apel dan mengunyahnya rakus.

Rheyya menoleh, dan tersenyum lucu melihat Reno yang kekanakan.

Sejujurnya ia tidak cemburu. Apa yang harus di cemburukannya dari Fira?

Toh ia tahu Fira itu adalah sebuah kesalahan. seperti yang Reno selalu katakan.

Suaminya itu merasa tertipu saat menikahi Fira yang ternyata menikahinya hanya demi uang.

Jadi untuk apa cemburu dengan wanita seperti itu? Lagipula, Rheyya yakin Reno mencintainya seperti ia mencintai pria itu.

Tapi, tidak masalah jika harus menyenangkan suaminya sesekali.

Rheyya mendekat dan duduk di pangkuan Reno.

"Iya aku cemburu." Ujarnya pelan, memeluk erat leher Reno. "Kamu puas?"

Reno meletakkan apel di meja makan dan tersenyum, memeluk erat pinggang Rheyya dan melumat bibirnya saat itu juga.

Ciuman itu seperti ciuman-ciuman yang mereka lakukan sebelumnya. Bergairah, indah, dan terasa begitu nikmat hingga Reno langsung mengangkat tubuh Rheyya menuju kamar mereka.

"Aku lagi bikin–"

"Nanti aja." Reno berbisik serak, menendang pintu agar tertutup dan meletakkan Rheyya di atas ranjang dan langsung merangkak ke atas tubuh istrinya.

"Aku lagi flu loh, Kang."

Reno tertawa. "Yang penting di bawah nggak ikut-ikutan kena flu, Neng."

Tak ada yang mampu Rheyya lakukan selain tertawa. Membiarkan Reno menjelajahi tubuhnya seperti yang biasa pria itu lakukan.

Rheyya tak akan berbohong. Ia selalu merasa senang setiap kali menatap cara Reno menatap tubuhnya. Seakan-akan pria itu hanya pernah melihat tubuhnya saja. Seakan-akan ia begitu dipuja, dicintai, dan dikagumi dengan sepenuh hati.

Tatapan Reno yang selalu penuh cinta membuat Rheyya merasa bahwa ia beruntung memiliki Reno dalam hidupnya.

"Kang," Ia membelai pipi Reno yang berjambang. Reno mengangkat wajah untuk menatapnya dengan senyuman. "Aku cinta kamu." Bisiknya pelan.

Reno tertawa, mengecup kening Rheyya seraya berbisik. "Akang juga cinta kamu, Neng. Cinta banget."

Reno menunduk, hendak mengulum bibir Rheyya ketika suara kencang terdengar dari luar.

"Papa!"

Keduanya terdiam.

"Rhe!"

Damn! Reno kenal sekali dengan suara itu. itu suara ayah mertuanya.

"Mama!"

"Kang," Rheyya mendorong Reno menjauh dari tubuhnya. "Lily udah pulang."

Reno berbaring pasrah. Dan hanya mengamati Rheyya yang membenahi pakaiannya lalu keluar kamar terburu-buru.

Sial. Lalu gimana kabarnya Kenshin yang baru aja mau dapat jatah?

★★★

Reno keluar dari kamar dengan rambut basah. Ia habiskan waktu satu jam untuk menidurkan Kenshin dengan air dingin di kamar mandi.

"Kamu mandi?"

Reno menatap ayah mertuanya tengah duduk di depan televisi.

"Hm." Ujarnya duduk di sofa terjauh seraya meminum kopinya.

"Jam segini mandi? Nggak salah?"

Reno melirik kesal. "Kenapa sih? Penting banget ya saya mandi jam berapa?"

Arkan mengangkat bahu acuh. "Sewot amat. Saya cuma nanya doang padahal."

Reno yang masih merasa kesal dengan kedatangan Arkan yang tiba-tiba itu hanya menghela napas keras.

"Ngapain Ayah siang-siang kesini?"

Arkan menatapnya tidak suka. "Kenapa? Suka-suka saya dong mau kesini kapan."

"Ya nggak biasanya aja. Perasaan baru kemarin kesini. Sekarang udah kesini lagi."

Arkan melotot marah. "Kamu itu kurang ajar banget ya. Saya ini mertua kamu loh."

Reno kembali menghela napas. Kalau saja Pak Tua itu tidak datang, ia mungkin sedang mendesah lemah di atas tubuh istrinya. Bergulat penuh keringat dengan kepuasan yang–

"Kamu lagi mikir jorok ya?"

"Ha?!" Reno menatap mertuanya dengan mata terbeliak. "Sembarangan ya. Enak aja bilang saya lagi mikir jorok."

"Habisnya celana kamu kenapa jadi sempit begitu?" Arkan menunjuk celana Reno dengan lirikan matanya.

Reno menatap ke bawah. Lalu mengumpat.

Sia-sia pengorbanannya mandi air dingin kalau Kenshin ternyata 'hidup' lagi. Masa iya dia harus mandi lagi? Lama-lama bisa masuk angin dan kena flu juga.

Ia menatap mertuanya dengan penuh dendam kesumat sedangkan mertuanya tengah menatap

serius TV yang menampilkan film Barbie kesukaan Lily.

Sial. Ini hari tersial baginya!

"Mending Ayah pulang aja." Ujarnya kurang ajar.

"Heh!" Arkan melempar sepatu ke kepala Reno. "Kamu itu nggak ada sopan-sopannya sama saya. Saya pecat jadi mantu baru kamu tahu rasa!"

"Ya habisnya kenapa sih Ayah kesini mulu? Apa nggak bisa biarin hidup saya tenang dikit aja?"

Arkan bersidekap.

"Saya itu cuma mau memastikan kalau kamu nggak nyakitin anak saya."

"Yah," Reno mengerang. "Saya itu cinta sama Rheyya. Masa iya saya mau nyakitin dia?"

Arkan mengangkat bahu.

"Siapa tahu kan. Jadi saya harus selalu awasin kamu. Kalau kamu macam-macam," Arkan menunjuk celana Reno yang menyempit. "Itu kamu bakal saya bakar."

Refleks, Reno menyentuh selangkangannya. Lalu menoleh kesal pada Arkan yang tengah tertawa.

"Mertua sinting!" ujarnya lalu melangkah kesal menuju dapur.

"Dan kamu menantu nggak tahu diri!" ujar Arkan tak mau kalah.

Reno menoleh, menahan diri untuk tidak menumpahkan kopi itu ke wajah pongah Arkan saat itu juga.

★★★

MENGGODA

Rayyan tengah sibuk dengan pekerjaannya ketika pintu ruang kerjanya terbuka dan Tita melangkah masuk dengan wajah kesal.

"Kenapa lagi?" Rayyan bertanya datar.

"Lagi kesel." Tita menjawab, langsung duduk dipangkuan suaminya begitu saja. "Lagi kesel pokoknya."

"Kenapa?" Rayyan bertanya lembut, mengusap rambut panjang istrinya.

"Tadi aku anterin Rafan ke sekolah,"

"Hm, terus?"

"Terus aku ketemu sama ibu-ibu kemarin. Terus dia ngata-ngatain aku. Katanya buat apa sekolahin anak kalau emaknya berandalan kayak aku." Tita berujar sewot.

"Hm," Rayyan mengangguk. "Bener juga sih." gumamnya pelan.

"Kamu bilang apa, Mas?!" Tita terpekik kesal. "Jadi kamu mau bilang aku berandal gitu?!"

"Ta, kecilin suara kamu. Ini masih di kantor." Rayyan memang bekerja juga di Zahid Group. Ingin membantu Rheyya dan Reno mengelola perusahaan karena bagaimanapun Rayyan ikut bertanggung jawab dalam perusahaan keluarganya.

"Bodo amat! Mau di kantor, mau dimana. Pokoknya aku kesel sama kamu!"

Rayyan meringis. Telinganya akan cepat tuli kalau setiap hari harus mendengar teriakan dari istrinya. Tapi harus bagaimana lagi? Istrinya memang seperti itu.

"Kamu tuh nggak pernah belain aku kalau aku lagi ada masalah!"

Hm, bagaimana Rayyan bisa membela jika setiap kali Tita terkena masalah wanita itulah yang menjadi penyebab utamanya. Wanita itulah yang lebih dulu suka mencari gara-gara.

Rayyan tak ingin membela pihak yang bersalah meski itu adalah istrinya sendiri sekalipun.

"Ta," Rayyan mengusap punggung istrinya. "Udah jangan ngambek. Mending kamu pergi belanja aja. Ajak Bunda sekalian." Rayyan mengeluarkan kartu kredit dari dompetnya dan menyerahkannya ke tangan Tita. "Beliin aku kemeja ya."

Tita menggeleng kekanakan. "Nggak mau. Belanjanya mau sama kamu aja." Rajuknya manja.

"Tapi aku lagi kerja, loh."

"Aku tunggu disini aja. Pokoknya maunya belanja sama kamu." Ujarnya keras kepala.

"Tapi aku nggak bisa kerja kalau kamu disini."

"Maksud kamu? Aku ini penganggu, gitu?"

"Bukan gi–" belum sempat Rayyan menyelesaikan kalimatnya, pintu diketuk dari luar. Lalu sekretarisnya muncul di ambang pintu. Rayyan berdehem untuk menghilangkan kecanggungannya karena saat ini Tita masih berada di atas pangkuannya. Dan sekretarisnya pun terlihat berdiri canggung di ambang pintu. "Ada apa?" Rayyan bertanya datar.

"Ada tamu, Pak. Ibu Vivian. Sudah ada janji sama Bapak untuk bahas resort yang ada di Ubud."

"Ah ya. Lima menit lagi suruh dia masuk."

"Baik, Pak. Permisi."

Begitu sekretarisnya keluar, Rayyan menarik Tita berdiri. "Aku ada pertemuan sama Ibu Vivian yang ngurus resort kita di Ubud."

Vivian? Janda ganjen yang suka menggoda Rayyan itu?

"Oh gitu." Tita berujar sinis. "Kamu suruh aku belanja biar bisa berduaan sama janda gatel itu?"

"Kok gitu sih, Ta. Aku cuma bahas kerjaan loh."

"Ah nggak percaya. Buktinya kamu ngotot usir aku dari sini. Suruh aku belanja. Biar bisa berduaan sama janda ganjen itu, kan?" Tita menatapnya sinis. "Nggak usah ngeles kamu, Mas."

"Kok jadi nuduh aku gitu?" Rayyan menatap istrinya bingung. "Aku suruh kamu belanja biar kamu nggak kesel lagi. Bukan karena aku mau berduaan sama Ibu Vivian seperti yang kamu tuduh ke aku."

"Terus kenapa kamu ngotot nyuruh aku pergi?!"

"Kan udah aku bilang, Sayang. Biar kamu nggak kesel lagi." Rayyan menjawab sabar.

"Tapi sekarang aku kesel lagi karena kamu mau dua-duaan sama dia!"

Rayyan menghela napas. "Ta," ia memegang erat kedua bahu Tita. "Aku tuh cuma setia sama kamu. Aku sama Ibu Vivian murni mau bahas kerjaan. Ada beberapa renovasi yang mesti kita lakukan untuk resort kita yang di Ubud. Cuma itu aja." Ujarnya lembut.

"Nggak percaya!" Tita menepis tangan Rayyan yang ada di bahunya. "Jelas-jelas janda itu suka godain kamu. Pegang-pegang lengan kamu."

"Tapi aku nggak tergoda. Dan aku juga nggak mungkin nepis tangan dia gitu aja. Nggak sopan."

"Oh jadi belain dia sekarang?" Wajah Tita kian sinis.

Rayyan memejamkan mata. Istrinya ini memang

punya pemikiran yang luar biasa melenceng kemana-mana.

"Aku nggak belain dia. Aku cuma bicara fakta." Rayyan masih berusaha untuk sabar.

"Aku juga bicara fakta sama kamu, Mas. Kalau dia emang suka godain kamu."

"Tapi aku nggak tergoda."

"Bohong!" Tita cemberut. "Dada dia lebih gede dari dada aku. Bokong dia juga lebih gede. Cowok mana bisa nolak kalau digoda sama yang badannya seksi begitu." Kali ini kedua mata wanita itu berkaca-kaca. "Kamu pegang nih. Rata, kan? Meski udah nyusuin dua anak tetepa aja rata!" Tita meraih tangan Rayyan dan meletakkannya di dadanya. "Iya kan, Mas?!"

Rayyan menelan ludah yang terasa kering merasakan dada yang kenyal itu berada di bawah telapak tangannya. Kali ini fokusnya mulai terbagi.

"Nggak rata, kok. Aku suka." Jawabnya menelan ludah susah payah.

"Tapi nggak segede dada dia!"

"Tapi aku nggak butuh dada yang gede, Ta."

Sial, kenapa jadi malah bahas dada sih?

"Tapi tetep aja. Aku mau dada aku gede begitu. Makanya kamu lebih sering remas, Mas. Biar cepet gede."

Tunggu dulu. Apa katanya?

Rayyan mulai kehilangan fokus semakin banyak saat tangan Tita menekan telapak tangannya di dada

wanita itu. Merasakan payudara itu ditangannya membangunkan sesuatu yang tertidur dibawah sana.

"Ta," suara Rayyan mulai serak. "Aku suka dada kamu. Beneran." Kali ini pria itu mulai meremas pelan dada istrinya. "Pas ditangan aku." Ujarnya dengan tenggorokan kering.

"Beneran?" Tita menatap polos ke arahnya. Dan Rayyan mulai merasakan gairahnya sudah mencapai ubun-ubun. "Kamu suka dada aku, Mas?"

Rayyan mengangguk begitu saja.

"Nggak tergoda sama dia?"

Rayyan menggeleng dengan mata menatap lekat dada istrinya. Tangannya mulai meremas lembut.

"Tapi dada aku kecil, Mas." Kali ini Tita mulai mendesah.

"Nggak masalah. Aku suka pokoknya." Rayyan mulai mengangkat Tita untuk duduk meja kerjanya. pria itu menekan interkom. "Sil, batalkan pertemuan saya. Atur janji baru. Saya sedang sibuk dan jangan ganggu saya." Tanpa menunggu jawaban dari Silvi–sekretarisnya, Rayyan memutuskan sambungan. Meraih *remote* dan mengunci pintu.

Kini ia menatap istrinya dengan gairah yang tidak ditutup-tutupi. Ia melebarkan kedua tungkai Tita yang duduk di atas meja, dan berdiri di antara paha wanita itu.

"Aku suka dada kamu." Pria itu mulai membuka kancing gaun yang Tita kenakan. "Dan aku nggak butuh yang gede kalau punya kamu aja udah bikin

aku puas." Ujarnya serak, berhasil membuka kancing gaun itu hingga ke perut Tita, lalu meraba punggung Tita untuk membuka pengait bra.

Tita hanya memejamkan mata saat Rayyan mulai menekan tubuhnya agar berbaring di atas meja. Sebagian map yang ada di atas meja di singkirkan Rayyan begitu saja hingga terjatuh ke lantai.

Tapi siapa peduli?

"Aku nggak suka kalau kamu mulai banding-bandingkan tubuh kamu sama perempuan lagi. Aku suka tubuh kamu. Cuma kamu." Rayyan mulai menyusupkan wajahnya di leher Tita, mengecup, menjilat lalu menghisap.

Sedangkan tangan kirinya mulai bermain menyusuri paha mulus Tita, menyingkap gaun itu semakin ke atas. Dan berkumpul di perut istrinya. Pria itu mulai menyusuri leher dan tulang selangka Tita dengan hidungnya, sementara tangannya bekerja dengan sempurna dibawah sana. Menyingkap celana dalam tipis yang dikenakan istrinya.

"Kamu sengaja ya?" tanyanya saat merasakan celana dalam yang dikenakan Tita. Terlalu tipis untuk di pakai saat siang hari.

"Hm, nggak." Tita tersenyum seraya terengah. "Nggak salah lagi." Bisiknya menggoda membuat Rayyan tersenyum lalu menggigit pelan puncak payudara istrinya gemas.

"Nakal." Bisik Rayyan menyobek celana dalam itu begitu saja.

"Mas, aku nggak bawa cadangan."

"Nggak usah pakai kalau gitu." Ujarnya menyeringai, lalu menghisap puncak payudara istrinya. "Salah kamu yang godain aku." Ujarnya serak mulai membuka sabuk pinggangnya. "Kamu tahu kalau aku paling nggak bisa digoda kayak gini." Rayyan berhasil menurunkan resleting celananya tanpa tersangkut oleh inti dirinya yang sudah meronta.

"Kamu juga tahu kalau aku paling nggak bisa liat wajah kamu yang lagi serius kerja. Bikin aku mupeng." Lalu memejamkan mata saat Rayyan menerobos masuk ke dalam tubuhnya begitu saja.

Keduanya mengerang, tertahan.

Kedua tungkai Tita melingkari pinggul suaminya. Dan Rayyan bergerak pelan pada awalnya. Lalu berubah cepat dan memeluk pinggang Tita dengan erat. Wanita itu masih terbaring di atas meja. Dan Rayyan tak peduli. Ia bergerak semakin cepat, dengan wajah yang terbenam di dada istrinya.

Tita tersenyum disela kegiatan yang semakin terasa membuatnya melayang. Rayyan tak pernah berubah. Pria itu tetap pria yang seperti maniak. Tak akan berhenti hanya dengan satu kali. Akan ada sekali lagi yang akan pria itu ucapkan ke depannya.

Tapi Tita menyukainya. Menyukai gairah yang Rayyan hanya tujukan padanya. menyukai cara pria itu memuja tubuhnya, menyebut namanya saat pelepasan itu datang, lalu mengecup bibirnya lembut, dan menatapnya penuh cinta.

Tita benar-benar sangat menyukai cara Rayyan membuai dirinya.

★★★

'AKU TAK PERNAH MERENCAKAN UNTUK JATUH CINTA PADAMU. SEMUA TERJADI BEGITU SAJA.'

~ARTHITA FREDELA RENALDI~

MANTAN PENGGODA

Reno menaikkan sebelah alis saat melihat Fira berada di Black Roses malam itu. Ia menatap Desta yang menggeleng padanya.

"Ngapain kamu?"

Fira menoleh, lalu tersenyum lebar.

"Hai, Ren." Ia mendekati Reno dan berdiri disamping pria itu. "Aku kesini mau makan malam."

"Oh." Hanya itu respon yang ia berikan, lalu melangkah masuk menuju area dapur.

"Tapi aku mau makan bareng sama kamu." Fira mengejarnya.

"Sori, gue mau kerja. Lo bisa pesan makanan dan makan sendiri." Reno berdiri di ambang dapur.

"Kok kamu jahat sih. Aku ini mantan istri kamu loh."

"*Good*." Reno mengangguk. "Cuma mantan. Dan lo tau? Orang bilang buanglah mantan pada tempat sampah terdekat."

"Ren!" Fira berteriak marah. "Kamu jahat!"

"*Well*, Rangga emang jahat. Jadi Cinta Laura, bisa minggir dari sini karena gue mau kerja?"

"Kamu tuh nggak kayak Reno yang aku kenal dulu."

"Oh ya." Reno menoleh malas. "Emang Reno yang dulu lo kenal kayak apa? Baik? Kayak malaikat? Romantis?"

Fira menghentakkan kakinya kesal. Membalikkan tubuh dan pergi keluar dari sana begitu saja, baru beberapa langkah, wanita itu menoleh dan berkata: "Kamu bakal nyesel perlakuin aku kayak gini."

"Lo yang bakal nyesel karena udah coba ganggu rumah tangga gue." Jawab Reno santai lalu menghilang masuk ke dapur, meninggalkan Fira yang menatapnya marah.

Wanita itu pergi dengan langkah kesal. Bersumpah akan membalas Reno. Apapun caranya, ia akan membalas Reno.

★★★

Sejak itu, Fira tak pernah muncul. Tapi bukan berarti masalah selesai disana. Pagi hari, saat Reno baru saja pulang berlari mengelilingi taman komplek, ia terpaku saat matanya menangkap layar televisi dimana acara gosip pagi hari sedang disiarkan secara langsung.

Entah siapa yang memutar *chanel* tak bermutu itu, Reno tak peduli. Karena yang ia fokuskan saat ini adalah wajah Fira yang berurai airmata di televisi dan pembawa acara yang mencoba menghibur wanita yang tengah menangis tersedu-sedu itu.

Apa-apaan?!

"Mantan kamu ngapain?"

Reno menoleh, Rheyya muncul dari dapur hanya dengan celana pendek dan kaus milik Reno. Wajah wanita itu terlihat mengantuk karena semalaman Lily rewel karena demam.

"Aku nggak tau." Ujarnya duduk disofa, menatap layar televisi dengan mata memicing. "Wanita itu ngapain?"

"Mana aku tau, Kang." Rheyya duduk dipangkuannya begitu saja, menguap dan wajahnya tampak lelah. "Aku juga baru mau lihat berita pagi, eh tau-tau malah siaran itu yang muncul." Kedua lengannya mengalungi leher Reno yang berkeringat. Tapi Rheyya tak peduli. Ia tetep memeluk suaminya erat.

"Dia bilang apa sih?" Reno meraih remote dan membesarkan volume suara, setelah itu memeluk Rheyya yang tampak mengantuk di pangkuannya.

Ia mendengarkan Fira yang terisak-isak di layar kaca, menceritakan tentang pernikahan mereka beberapa tahun lalu dengan suara sedih.

"...dia tiba-tiba ceraikan saya dan pulang ke Jakarta. Tahu-tahu dia menikah lagi. Tanpa bilang apa-apa ke saya. Padahal saat itu kami belum resmi bercerai..." Fira menangis terisak-isak disana.

Bangsat!

Apa-apaan? Belum bercerai? Jelas-jelas Reno sudah mengurus perceraian mereka dengan benar sewaktu mereka masih di Paris. Bahkan Reno sudah memberikan separuh uangnya kepada Fira atas tuntutan wanita itu.

"Kamu kayaknya nikahin orang gila dulu." Ujar Rheyya terkikik geli di pangkuan suaminya.

"Cewek gila." Ujar Reno kesal.

"Hm," Rheyya bergumam. "Kamu mikir apa sih waktu nikahin dia? Dadanya yang gede?"

Reno menoleh, merengut masam. "Gedean dada kamu, Neng."

"Itu karena Rafael masih nyusu sama aku. Makanya keliatan gede karena penuh sama ASI."

Reno tertawa, menyentuh dada istrinya. "Wajar, padet. Kenceng gitu."

Rheyya memukul tangan Reno seraya terbahak.

"Bentar lagi bakal banyak wartawan kesini. Aku nggak mau urus yang begitu."

"Aku yang urus." Ujar Reno terkekeh geli.

Fira pikir dengan begitu ia bisa menang? Tentu tidak. Fira tak tahu ia telah melawan siapa. Apa Fira pikir Rheyya akan cemburu lalu marah padanya? Istrinya bukan wanita dangkal seperti itu. Butuh usaha keras untuk membuat Rheyya marah padanya. Istrinya memang wanita dingin, bukan berarti istrinya wanita yang dangkal.

Rheyya adalah wanita paling istimewa yang pernah Reno temui. Wanita tenang dan selalu berpikir jernih.

Kalau Fira berharap Rheyya menuntut perceraian atau apa padanya, maka Fira salah.

Jelas Rheyya malah menertawakan kebodohan wanita itu saat ini. Terkikik geli pada drama yang Fira mainkan.

"Astaga, Kang. Mantan kamu lebai. Bener kata orang. Buanglah mantan pada tong sampah terdekat. Karena perempuan itu benar-benar terlihat seperti sampah." Ujar Rheyya santai

"Jahat kamu, Neng." Reno tertawa geli. "Harusnya kamu bilang itu di depan mata dia. Biar aku bisa ketawain wajahnya denger itu dari kamu."

Sepasang suami istri itu tertawa geli di pagi hari. Sama sekali tidak peduli pada gosip yang kini menyebar di televisi. Rheyya sama sekali tak peduli apa yang orang katakan tentangnya, tentang

suaminya dan rumah tangga mereka. Mereka hanya orang-orang yang menatap dari luar tanpa tahu apa yang terjadi di dalam.

Peduli setan dengan gosip. Gosip akan reda pada akhirnya.

Bukankah semua gosip akan seperti itu?

***

"Saya dengar ada gosip tentang kamu dan mantan kamu."

Arkan berdiri di depan Reno yang tengah membaca laporan perusahaan.

"Ya. Biarkan saja. Saya rasa Ayah nggak perlu cemas. Itu hanya gosip."

"Tapi saya nggak suka kalau kalian jadi bahan gosip di luar sana."

Reno mengangkat wajah dan tersenyum geli. "Khawatir, *heh*?" godanya.

"Saya cuma khawatir sama Rheyya. Bukan sama kamu." Ujar Arkan tajam.

"Duh duh, *so sweet* banget sih, Yah. Jadi makin sayang sama Ayah."

Arkan menatap menantunya sinis. "Kamu sama aja kayak mantan istri kamu. Tukang drama."

Reno tertawa. "Ayah tau dari mana gosip itu? Ayah pagi-pagi udah nonton gosip memangnya?" Reno terbahak keras. "Ya ampun. Saya nggak

nyangka seorang Arkan Gibran Zahid bakal nonton gosip pagi-pagi. Harusnya Ayah nonton berita aja."

"Bukan saya yang nonton!" Arkan melemparkan sebuah map ke kepala Reno. "Bunda kamu yang nonton. Buka saya."

Reno masih terkikik geli. "Nggak mau ngaku ih. Padahal ngaku aja nggak dosa kok."

"Kamu mau saya hajar, Ren?"

Reno kembali terbahak, terlebih saat Arkan melangkah keluar dari ruangannya dengan langkah kesal dan membanting pintu ruang kerjanya. Reno masih tak berhenti tertawa.

Mertuanya memang lucu dan menggemaskan.

★★★

‘MERTUA ITU TETAP GIMANAPUN
TETAP MERTUA. MAU DIBUANG NGGAK
BISA. JADI PERTAHANKAN SAJA.’

~RENO BAGASKARA~

RINDU IBUNDA

"Kamu kenapa?"

Tita menoleh pada Rayyan yang kini duduk di sampingnya. Wanita itu hanya tersenyum singkat, lalu kembali menunduk menatap potret sang bunda yang telah tiada.

"Kangen Bunda?"

Tita mengangguk pelan, merebahkan kepalanya ke dada Rayyan. Ia sedang berusaha keras menahan tangis.

"Bunda udah ketemu Ayah di atas sana." Bisik Rayyan pelan, membelai rambut Tita lembut.

"Aku tau." Bisik Tita serak. "Aku nggak lagi sedih, Mas. Aku lagi seneng mikirin Bunda yang udah bahagia sama Ayah disana. Tapi tetep aja aku kangen. Rasanya aku pengen peluk Bunda."

"Mas tau." Rayyan mengecup puncak kepala istrinya. "Kadang kita nggak mampu buat nahan

perasaan kangen sama seseorang. Karena orang itu adalah orang yang kita sayangi."

Teringat lagi dalam benak Rayyan, saat dirinya merindukan Tita ketika wanita itu bercerai darinya. Rasa ingin memeluk Tita. Tapi yang ia lakukan hanyalah menatap dari kejauhan, dan tersenyum lega saat melihat wanita itu baik-baik saja.

Sakit memang, tapi itu satu-satunya cara yang ia tahu.

"Kadang aku kangen diomelin Bunda, Mas."

Rayyan tersenyum, memeluk Tita lebih erat. "Kalau gitu mulai besok aku yang bakal ngomelin kamu. Biar kamu merasa kalau Bunda yang lagi ngomel sama kamu."

Tita tersedak tawa dan juga airmata. "Tetep nggak ada yang ngalahin Bunda kalau lagi ngomel."

Rayyan terkekeh pelan, mengusap pipi istrinya yang telah basah. "Tapi kalau aku pikir, kamu kalau ngomelin Radhi dan Rafan, persis Bunda. Ngomelnya nggak pake jeda."

Tita terbahak, mencubit pelan perut suaminya.

"Salah satu kekuatan yang di miliki perempuan selain mampu belanja seharian adalah ngomel seharian."

"Ya, aku sampai sekarang heran dapat kekuatan dari mana perempuan kalau ngomel seharian nggak ada capek-capeknya. Aku ngomel dikit aja di Butterfly udah mau mampus rasanya."

Tita kembali terbahak.

"Kamu ngomelnya pakai urat, makanya capek."

"Terus kamu ngomel nggak pakai urat memangnya?"

"Ya nggaklah." Tita bersandar di dada Rayyan. Seketika lupa dengan kesedihannya. "Aku kan ngomelnya pakai mulut. Bukan pakai urat."

"Iya, aku lupa. Perempuan kan punya mulut cadangan di bawah."

"Kamu ngeledek ya!" tak urung Tita tertawa sambil memukul lengan suaminya. "Padahal kamu suka sama mulut bawah aku itu."

"Ya siapa yang nggak suka." Rayyan terbahak. "Enak gitu."

Sekali lagi Tita memukul lengan suaminya. "Otak kamu lama-lama rusak ya. Mikirnya itu mulu."

"Tapi aku bener loh, Ta. Enak kan? Kamu aja suka."

"Mas!" Tita menjerit kencang. "Kalau anak kamu denger terus nanya, aku bakal jawab apa?"

"Jawab aja kalau itu pertanyaan untuk orang dewasa." Jawab Rayyan enteng.

"Ih kamu." Tita memukul lagi lengen suaminya. "Ngaco kamu lama-lama."

Rayyan kembali tertawa. "Kamu cantik kalau lagi ketawa."

Seketika Tita merasakan pipinya merona. "Gombal." Tapi tetap saja ia suka digombalin. Jarang sekali suaminya menggombal seperti itu.

"Fakta, Ta."

"Masa?"

Rayyan tertawa. "Ngomong ama kamu bikin capek. Jawab mulu."

"Ih kan kamu ngajak aku ngomong. Ya aku jawab. Kalau aku diem. Kamu ngomong ama tembok dong nantinya."

"Tau ah. Kamu juga ngaco lama-lama."

Tita dan Rayyan tertawa, berpelukan di bawah matahari senja. Saling merangkul dan berbahagia.

Sesederhana itu kebahagiaan bagi mereka.

"Mas,"

"Hm," Rayyan bergumam pelan, membelai lengan istrinya.

"Kamu masih cinta aku kan?"

Gerakan membelai itu terhenti, matanya menatap Tita dengan alis bertaut. "Maksud kamu apa?"

"Maksud aku sampai sekarang kamu masih cinta aku kan?"

"Kamu pikir aku udah nggak cinta kamu?"

Tita menggeleng. "Aku cuma pengen kamu cinta sama aku sampai kita tua. Sampai kita ketemu lagi nanti di surga. Sama kayak cinta Bunda sama Ayah."

Rayyan tersenyum. "Aku memang jarang ucapkan cinta sama kamu. Bukan berarti aku nggak cinta lagi sama kamu. Kamu tau sedalam apa cinta aku sama kamu."

"Aku tau. Karena kamu juga tau sedalam apa aku cinta sama kamu."

Rayyan tersenyum, mengecup bibir istrinya. "Kadang cinta nggak perlu di ungkapkan dengan kata-kata. Kadang lebih bermakna dengan tindakan. Tapi aku juga tau, perempuan butuh kalimat penegasan, bukan hanya tindakan. Karena itu aku ingin bilang. Aku cinta kamu, Arthita. Kemarin, hari ini, esok dan selamanya. Jangan pernah berpikir rasa aku untuk kamu akan berubah. Karena sampai detik ini dan aku harap sampai detik terakhir aku hidup. Rasa ini tetap milik kamu."

Tita mengusap pipinya. "Sejak kapan kamu pinter bikin kalimat kayak gini?"

Rayyan tersedak tawa. "Terpikir gitu aja di kepala aku sekarang." Pria itu mengangkat bahu.

"Tapi romantis loh, Mas."

"Oh ya?" Rayyan kembali tertawa. "Aku sadar kalau aku jarang romantis sama kamu. Bukan karena aku nggak niat. Cuma kadang aku nggak tau gimana caranya."

"Aku tau. Kamu jangan khawatir. Nggak ada yang bisa ngertiin kamu selain aku." Bisiknya memeluk leher Rayyan erat.

"Kamu benar." Rayyan balas memeluk istrinya. "Nggak ada yang bisa ngertiin aku selain kamu. Cuma kamu."

"Jadi aku satu-satunya?"

"Ya." Rayyan berbisik lembut. "Kamu satu-satunya. Dan akan selalu menjadi satu-satunya."

Tita tersenyum lebar. Memeluk Rayyan lebih erat.

★★★

'Tak perlu kemewahan. Cukup dengan kalimat sederhana yang kamu tahu akan membuat dia bahagia. Sesederhana itu.'

~Rayyan Gibran Zahid~

Balasan Terindah

Reno mengetuk-ngetukkan sepatu ke lantai dengan tidak sabar. Rasanya ia sudah menunggu terlalu lama disini. Tapi wanita yang ia tunggu tak muncul juga sejak tadi.

"Ngapain kamu disini?" Fira datang dengan senyuman lebar. "Nggak takut wartawan bakal datang?"

"Oh," Reno tersenyum manis. "Nggak. Toh wartawan juga bakal tau."

"Tau apa?"

Reno menggeleng di lobi apartemen itu. "Gue lagi nunggu elo dari tadi."

"Ngapain? Aku lagi sibuk." Fira hendak beranjak, tapi sayang Reno lebih dulu menahan lengannya. "Jadi sekarang kamu yang ngejar-ngejar aku?" wanita itu tersenyum senang.

"Ah, nggak juga sih. Gue cuma mau nanya."

"Nanya apa?" Fira menatapnya waspada.

"Kenapa lo bohongi orang-orang dengan cerita lo?"

"Bohong?" Fira tersedak tawa. "Aku nggak bohong. Kita memang pernah menikah, kan? Terus kamu pulang ke Jakarta dan nikah sama istri kamu sekarang. Aku bicara fakta kok."

"Ya lo bener. Tapi cerita itu lo bumbuin sama drama. Lo bilang kita belum cerai. Lo lupa duit siapa yang lo kuras habis di Paris?"

"Itu hak aku. Kamu suami aku dan aku berhak minta bagian sama kamu." Fira berujar sinis.

"Bagian?" Reno tersedak tawa. "Bagian kalau yang gue hasilkan adalah kerja keras bersama. Tapi gue yang kerja. Dan lo cuma tinggal minta." Reno tak kalah sinis.

"Sebagai istri kamu wajah dong aku minta."

"Ya ya, *what ever*lah." Reno berujar sinis. "Gue cuma tegaskan satu hal sama lo. Lo yang tarik kembali cerita sampah lo yang udah lo umbar, atau gue yang turun tangan?"

"Silahkan." Dagu Fira tegak menantang. "Aku nggak akan tarik apa yang sudah aku bilang ke orang-orang. Kalau kamu selingkuh dari aku. Ninggalin aku gitu aja tanpa status yang jelas."

Reno tersenyum. "Tadinya gue nggak mau lakuin ini. Tapi karena lo bersikeras. Mau gue beberkan semua kebusukan yang lo punya?"

"Oh silahkan." Fira tersenyum manis. "Nggak bakal ada yang percaya sama kamu."

"Gue nggak butuh orang percaya." Reno tersenyum. "Sebenarnya gue juga nggak peduli-peduli amat sama gosip yang lo buat. Toh gue sama istri gue cuma ketawa ngeliat elo yang memperlihatkan kebodohan lo dari satu acara ke acara lain. Nggak ada bawa pengaruh apapun ke hidup gue."

Fira sedikit terusik. "Tapi orang akan tau sebusuk apa *Celebrity Chef* yang mereka puja."

"Ini masih Indonesia, *Ma'am*. Dimana netizen boleh berkomentar sesuka hati mereka dan gue sama sekali nggak peduli."

Fira semakin merasa tidak suka dengan sikap santai Reno. "Tapi kamu bakal dihujat sema semua orang."

"Oh silahkan. Toh gue memang bukan malaikat." Reno tersenyum manis.

"Aku nggak bakal berhenti sampai disini."

"Yang jadi pertanyaan. Apa tujuan lo sebarin berita sampah itu? Berharap balikan sama gue? Tolong sadar, *please*, sampah kayak lo nggak pantas di pungut lagi."

Sebuah tamparan melayang mengenai pipi Reno.

"Kamu nggak berhak bilang aku sampah."

"Gue berhak. Sama kayak lo yang ngerasa berhak buat ngusik rumah tangga gue. Gue berhak

bilang apapun tentang lo. Kita impas." Reno tertawa seraya menyentuh pipinya yang panas. "Jangan lupa. Kita sama-sama rusak. Bedanya gue, gue nggak niat buat hancurin orang lain hanya karena gue hancur lebih dulu. Gue nggak niat buat rusak hubungan orang lain hanya karena iri melihat mereka bahagia."

"Aku sama sekali nggak iri sama kamu."

"Terus? Tindakan lo yang menyebar kebohongan itu bertujuan untuk apa kalau bukan karena iri?"

"Karena kamu nggak boleh bahagia sedangkan aku menderita sendirian!" Fira menjerit marah. "Kamu nggak boleh bahagia sedangkan aku nggak pernah bisa rasakan hal yang sama!"

"Salah gue gitu?" Reno menjawab santai. "Lo yang bikin hidup lo sendiri jadi hancur. Lo rusak rumah tangga lo sendiri. Andai aja dulu lo bisa bersikap baik, mungkin gue nggak akan ceraikan lo. Tapi gue juga bersyukur sih, karena gue dapat istri yang seribu kali jauh lebih baik dari lo."

Fira sekali lagi berniat menampar Reno. Namun pria itu tentu tak akan membiarkannya begitu saja.

"Lo rusak dua pernikahan lo setelahnya dengan selingkuh dengan brondong? *Hell*, Fir? Brondong? Nggak ada yang lebih keren?" Reno menahan tangan Fira dan meremasnya kasar. "Masih nggak mau tarik ucapan lo tentang berita sampah itu?"

Fira menggeleng keras kepala. "Biar aja kamu dihujat orang-orang. Aku nggak peduli."

"Wah bijak sekali." Reno terkekeh seraya melepaskan tangan Fira. Lalu menggosok kedua tangannya di kaus yang ia kenakan, seolah ia baru saja telah menyentuh sesuatu yang kotor.

Hal itu membuat Fira semakin benci pada Reno.

"Kamu bakal sesalkan ini, Ren. Kamu bakal sesalkan semua yang sudah kamu katakan sama aku."

"Gue? Nyesel?" Reno terbahak keras. "Apa yang harus gue sesalkan? Nggak ada. Lo yang bakal nyesel karena lo bakal di tuduh sebagai Ratu Hoax tahun ini. lo bakal di hujat karena sudah mencoba jadi perusak rumah tangga orang. Hati-hati, *Ma'am*. Ini Indonesia. Netizennya maha benar dan maha bijaksana."

"Aku nggak takut."

"Oh ya?" Reno mengangguk-angguk sarkas. "Gue lupa kalau nggak ada yang lo takutin di dunia ini." ujarnya tersenyum. "Lo nggak niat buat tarik kembali cerita sampah lo?"

"Nggak!"

"Oke. Gue ingatkan beberapa hal. Pertama, gue ceraikan lo karena lo nikahin gue cuma karena uang. Kedua, sebelum kembali ke Jakarta, gue udah urus surat cerai kita dan gue udah kasih separuh uang gue buat lo atas tuntutan lo meski lo sebenarnya nggak berhak atas itu. Tapi bodo amat.

Gue cuma mau lepas dari iblis kayak lo. Ketiga, sekarang lo datang dan mencoba rusak hidup gue karena lo iri liat kebahagiaan gue. Sementara lo bisa raih kebahagiaan lo sendiri asal lo berhenti sewa brondong buat muaskan nafsu lo." Reno diam sejenak saat Fira menatap benci padanya. "Keempat," Reno tersenyum. Meraih bahu Fira dan membalikkan tubuh wanita itu ke belakang. "Ucapkan salam buat netizen yang sudah mendengar semuanya. Mereka akan senang untuk mencaci maki elo." Setelah mengatakan itu, Reno beranjak pergi mendekati Khavi yang sejak tadi memegang ponsel pria itu.

Reno melakukan siaran langsung melalui akun Instagram miliknya. Dan kini, semua orang sudah menyaksikan apa yang terjadi barusan. Mendengarnya dengan baik dan mereka sudah tau apa yang terjadi.

Khavi menyudahi siaran langsung itu dan tertawa kencang melihat bagaimana terguncangnya Fira di tengah lobi apartemen. Pemuda itu melambaikan tangan pada Fira yang menatap lantai dengan mata terbeliak.

Reno dan Khavi beranjak dari sana setelah melakukan *high five*. Fira sejak tadi tidak menyadari Khavi yang berdiri disana. ia lebih terfokus untuk menghancurkan hidup Reno dan lupa jika hidupnya akan hancur juga. Oleh tindakannya sendiri. Oleh kebodohan yang ia pelihara sendiri.

Bagi Reno, Fira hanya sebuah kecoak yang tidak perlu di bunuh. Hanya cukup di usir dari hidupnya.

Toh wanita itu tak berarti apa-apa.

★★★

‘Hei kamu. Ya kamu. Buanglah mantanmu pada tempatnya. Nanti akan dipungut bagi yang membutuhkannya.’

~RENO BAGASKARA~

Senyum Hangat

"Kamu jahat, Kang." Reno menoleh pada Rheyya yang sedang menyaksikan siaran yang tadi Reno lakukan. "Kamu ngata-ngatain dia sampe segitunya."

Reno tersedak tawa. "Dia pantes dapatin itu." pria itu sama sekali tidak merasa bersalah. "Salah siapa coba main-main sama aku." Rheyya terus men*scroll* komentar-komentar yang netizen berikan. Membuatnya bergidik ngeri. Bahkan akun gosip sudah memposting ulang siaran langsung Reno tadi.

"Aku nggak bisa bayangin gimana kesalnya dia sekarang sama kamu."

Reno hanya berbaring disamping Rheyya, memeluk pinggang istrinya yang bersandar di kepala ranjang.

"Dia pasti benci. Tapi bodo amatlah. Aku juga nggak peduli sama dia."

Rheyya meletakkan ponselnya ke atas nakas, ikut berbaring disamping Reno yang kini tangannya mulai bermain di pahanya.

"Lily udah tidur?"

"Udah. El juga udah."

Reno menyengir lebar. Mulai menaiki tubuh istrinya. "Jadi malam ini aku bisa sayang-sayangan dong sama kamu."

Rheyya terkikik geli saat Reno menggesekkan bakal janggutnya di pipi wanita itu.

"Padahal malam kemarin udah loh, Kang."

"Tapi pengen lagi. Gimana dong?"

"Maniak kamu ih."

Reno terbahak. "Sama istri sendiri kok."

Pria itu mulai menciumi wajah Rheyya dengan lembut, mulai dari dahi, turun menyusuri hidung lalu melumat lembut bibir istrinya. Tangannya sudah menyingkap selimut dan menendangnya hingga jatuh ke lantai. Tangan Reno menyusuri paha istrinya sedangkan bibirnya melumat bibir istrinya bergairah.

Begitu tangannya menyingkap gaun tidur, ia terkejut mendapati Rheyya tidak mengenakan apapun di balik pakaian tipis itu.

"Kamu sengaja. Hm?"

Rheyya terkikik. Memeluk leher suaminya lebih erat.

"Menurut kamu?" bisiknya mengecup rahang Reno yang di tumbuhi bulu-bulu halus.

"Kamu sengaja, Neng." Ujar pria itu serak, menarik lepas gaun itu melalui kepala, dan berdecak ketika menemukan Rheyya juga tak mengenakan bra. "Kamu paling bisa bikin aku mati mendadak." Ujarnya menarik lepas celananya, pria itu sama polosnya dengan istrinya.

"Kamu juga paling bisa bikin aku makin cinta kamu." Bisik Rheyya membiarkan suaminya meremas dadanya.

"Ah ya. Aku lupa bilang hari ini kalau aku cinta kamu." Reno berbisik dengan kepala yang semakin menunduk ke bawah, menuju puncak payudara istrinya, mengecupnya sekilas lalu semakin ke bawah. Terus ke bawah untuk mengecup lembah yang lembab itu dengan bibirnya. Membuat Rheyya terkesiap. Lalu mengerang pelan.

Reno memuja istrinya. Bukan hanya tubuh, melainkan seluruh partikel yang melekat pada istrinya.

Pada senyum hangatnya.

Tatapan tajamnya.

Wajah datarnya.

Pada suara desahannya.

Reno mencintai semua yang Rheyya miliki tanpa terkecuali. Pada kekurangan dan pada kelebihan yang Rheyya miliki. Karena wanita itu juga mencintai semua yang ada padanya.

Pada masa lalu kelamnya.

Pada jiwanya yang rusak.

Reno rusak. Pada awalnya. Tapi Rheyya mampu menerima tanpa mengeluh. Mampu menerima tanpa ada hal yang mesti di ubah. Rheyya mampu membuatnya menjadi pria sejati. Pria bahagia dengan anak-anak yang ia miliki.

Pria yang berjanji akan menjaga keluarganya sekuat tenaga hingga ia mati.

Reno akan selalu jatuh cinta pada Rheyya. Setiap hari. Disetiap kesempatan. Karena baginya, Rheyya adalah seseorang yang memang diciptakan Tuhan hanya untuknya.

Dan Reno bersyukur untuk itu semua.

★★★

"Kang," Reno menoleh dan mendapati Rheyya membawakan segelas kopi untuknya. Pria itu tengah berkutat dengan laporan perusahaan Zahid.

"Kok belum tidur, Neng?" ia meraih pinggang Rheyya agar wanita itu duduk dipangkuannya.

"Kamu juga kok belum istirahat?" Rheyya mengusap kerutan yang ada di kening suaminya. "Udah dua hari kamu begadang disini. Istirahat juga perlu, Kang."

Reno tersenyum, meletakkan kepalanya di dada Rheyya. "Banyak laporan yang mesti Akang periksa. Akang udah dikasih kepercayaan sama Ayah buat kelola perusahaan. Dan Akang nggak

mau bikin Ayah kecewa. Meski Ayah kamu nyebelin banget. Tapi tetep aja, Akang nggak mau mertua jahat itu kecewa."

Rheyya terbahak. "Ayah nggak jahat. Kamu aja yang sensi sama Ayah."

"Ayah kamu juga sensian sama Akang." Sungut Reno tak terima. "Apa-apa dikit marah, apa-apa dikit ngambek. Terus suka banget ngatain Akang. Kan Akang kesal kalau diledek terus sama dia."

Rheyya tertawa. "Kalian itu sama aja tau nggak? Sama-sama kayak bocah."

Reno terkekeh. Memeluk Rheyya semakin erat. "Yang penting Akang dapat anaknya. Bodo amat sama bapaknya."

"Kang!" Rheyya melotot. Namun tak urung tertawa bersama Reno.

Terkadang Reno dan Arkan memang bertingkah layaknya dua bocah yang bermusuhan. Tapi terkadang mereka juga bisa menjadi pribadi yang dewasa.

Sering kali, Reno datang dan meminta pendapat mertuanya saat ia mengalami kendala dalam mengelola bisnis.

Atau sering kali, Arkan akan datang ke Black Roses hanya untuk menjenguk menantu yang diam-diam ia sayangi.

Mereka hanya dua pria yang terkadang lupa dengan usia. Lupa bahwa mereka tak selayaknya bersikap seperti remaja. Lupa bahwa mereka harus

menunjukkan sikap yang baik di depan anak dan cucu mereka.

★★★

Ayo Menikah

Lagi-lagi kejadian ini terjadi saat Rayyan dan Tita belum menikah.

Rayyan kini tengah memperhatikan Tita yang sedang duduk sendirian diteras samping rumah Keenan. Gadis itu tampak sibuk dengan ponselnya, tersenyum sedih sepertinya.

Rayyan yang berdiri tidak jauh dari sana, bersandar di pintu seraya memerhatikan Tita. Rumah Keenan saat ini tengah mempersiapkan acara lamaran Kiandra. Tapi sepertinya Tita memilih kabur dan malah duduk sendiri disana.

Rayyan ingin menghampiri, tapi ia tak punya keberanian, terlebih Tita yang terlihat cuek padanya.

Pria itu menunduk, merogoh saku dan mengenggam sebuah cincin sederhana disana. cincin yang ia simpan bertahun-tahun, berharap dapat memberikannya kepada Tita. Tapi selalu saja, ia tak punya alasan untuk memberikan itu pada Tita.

Rasanya terlalu aneh jika ia tiba-tiba memberikan cincin itu sedangkan ia pernah menolak perasaan Tita sebenarnya.

"Ngapain lo disana?"

Rayyan menyimpan kembali cincin itu ke dalam saku celananya dan menatap Khavi yang mendekatinya.

"Nggak ada. Lagi berdiri aja. Didalam sumpek. Banyak orang."

"Ck," Khavi berdecak dan melirik ke luar. "Kayak gue bego aja." Ujarnya sinis.

"Lha, kan lo emang bego."

"Kampret lo, Bang." Khavi meliriknya kesal. "Kalau bukan karena gue udah janji buat jaga rahasia lo. Gue bakal sebarin ke semua orang kalau lo diam-diam suka nguntit Kak Tita kemana-mana."

Rayyan melotot dengan tatapan mengancam. "Dan lo nggak bakal pernah bisa pinjam Range Rover gue lagi buat selamanya." Ujarnya dingin.

"Lha kan? Ancaaaaam teroooooss. Jangan kasih kendor." Khavi ikut bersandar di samping Rayyan. Memperhatikan Tita. "Dia lagi *chat* sama siapa sih?"

Rayyan mengangkat bahu. "Mana gue tau." Pria itu menjawab pelan.

"Temen dia cuma si Satya. Cowok ngondek yang dikenalin ke gue tempo hari. Dia mana punya temen lain. Cowok apalagi. Ngaku aja udah *move on*. Diem-diem *stalk* akun lo."

Rayyan tergelak. Sebenarnya setiap kali Tita berucap sudah *move on*. Ia menahan tawa setengah mati. Tapi demi menjaga perasaan Tita. Ia hanya pura-pura masa bodoh. Sebenarnya ia merasa bahagia, semakin Tita menunjukkan bahwa ia sudah *move on*. Semakin terlihat dimata Rayyan bahwa gadis itu belum bisa melupakan dirinya.

"Masuk, yuk. Lama-lama nemenin lo disini ngeliatin dia, gue jadi takut lo khilap."

Tangan Rayyan bergerak untuk memukul kepala adik sepupunya. Dan pria itu tergelak seraya menjauh dari sana, sekali lagi melirik ke belakang dimana Tita masih asik bermain dengan ponsel.

Rayyan tersenyum, mengenggam cincin yang ia simpan dalam saku celananya.

"Apa gue ajak aja dia nikah?" gumamnya pelan.

"Apa?"

Rayyan menoleh dan mendapati Khavi menatapnya. "Kenapa?" tanyanya datar.

"Lo mau nikahin dia setelah lo tolak perasaannya?" ujar Khavi takjub. "Hebat lo, Bang. Cowok nggak punya perasaan lo."

Rayyan hanya tersenyum singkat. Mengabaikan sindiran dari adik sepupunya karena ia tengah sibuk memikirkan bagaimana cara untuk mengajak Tita menikah dalam waktu dekat.

Ngebet kawin, Mas? Hati kecilnya mengejek.

Iya. Ngebet. Ia menjawab sendiri pertanyaannya seperti orang tolol.

Toh memang orang jatuh cinta itu kadang bertindak tolol.

***

Nyatanya keinginan itu baru bisa ia utarakan berbulan-bulan setelahnya. Setelah Azka dan Kiandra menikah.

"Duduk," Rayyan menyuruh Tita untuk duduk. Ia membawa Tita ke apartemennya. Tadi ia mengikuti Tita yang tengah pergi nonton berdua bersama temannya yang bernama Satya.

Rayyan beranjak menuju dapur, untuk mengambil segelas air untuk Tita. Seraya untuk mencoba mengendalikan laju jantungnya yang menggila.

Ya Tuhan. Mau ngajak nikah aja udah gemetaran gini. Rayyan menatap dirinya, mencoba untuk memperlihatkan wajah datar seperti biasanya. Ia menghela napas berulang kali, setelah merasa yakin, ia kembali ke ruang TV dan mendapati Tita sedang duduk seraya menonton TV.

"Lo mau ngomong apa sih? Gue capek. Mau pulang dan mau tidur."

Rayyan menatap Tita datar. Ini salah satu yang Rayyan benci saat ini. Saat Tita memanggilnya hanya dengan nama, lalu menyebut lo-gue pada dirinya. Rayyan sangat membenci ini.

Tanpa Rayyan bisa mencegah, ia menarik Tita menuju kamarnya.

"Eh, eh lo mau ngapain?"

Perkosa kamu. Rayyan ingin sekali menjawabnya seperti itu. alih-alih mengatakan: "Kamu mandi dulu. Abis itu baru kita bicara."

Dan kini, membayangkan Tita sedang berada dikamar mandinya, berdiri dibawah *shower*nya. Memakai handuknya. Membuat kepala Rayyan sekika pening oleh gairah.

Rayyan mengutuki dirinya sendiri, berjalan cepat menuju kamar mandi yang ada di dekat dapur dan mengguyur kepalanya dengan air dingin.

Sabar. Ia memerintahkan dirinya untuk sabar. Ia tidak bisa menerjang Tita begitu saja saat ini. Dan demi Tuhan gadis itu masih perawan. Rayyan berdiri di bawah air dingin hingga ia merasa yakin sudah mampu menghadapi Tita. Tapi saat benaknya kembali memikirkan Tita yang kini mungkin saja aromanya sudah sama dengan aroma tubuhnya, Rayyan kembali mengumpat. Menahan dirinya yang sudah mencoba bertahan sekian lama.

"Kalau lo paksa sekarang. Dia bakal lari dan lo nggak bakal punya alasan lagi." Rayyan menatap dirinya di cermin wastafel. "Sabar, Ray." Ujarnya lagi lalu keluar dari kamar mandi dan mencari pakaiannya di dalam kamar.

Namun begitu mencapai kamar, ia tidak mendengar suara apapun dari kamar mandi. Apa Tita kabur?

Tapi pakaiannya masih ada disini. Ia menatap baju yang tadi Tita kenakan.

Mungkin gadis itu berendam. Rayyan mengambil pakaiannya dan memakainya cepat, lalu kembali keluar dari kamar itu sebelum ada setan yang kembali berbisik dalam benaknya.

Dua puluh menit kemudian, Tita keluar dari kamarnya. Tita duduk disamping Rayyan, membuat Rayyan menoleh seraya mengumpat dalam hatinya.

Jangan lepas kendali. Rayyan mengingatkan dirinya sendiri lalu duduk bersila di hadapan Tita.

"Lo mau ngomong apa?" Tita bertanya pelan.

Rayyan hanya diam, menatap keseluruhan wajah Tita, menatap mata itu lekat-lekat seraya terus mengingatkan dirinya sendiri agar jangan lepas kendali. Wajah Tita yang segar sehabis mandi mampu membuat Rayyan kembali pening oleh sesuatu yang sejak dulu ia tahan.

Dan sebelum mengajak gadis itu menikah, mungkin lebih baik Rayyan lebih dulu meminta maaf atas semua kejahatan yang pernah pria itu

lakukan kepada Tita. Atas tindakan atau kata-kata Rayyan yang sudah sangat menyakiti hati Tita.

Sungguh, Rayyan menyesali semuanya. Andai saja waktu bisa diputar kembali. Rayyan tidak akan pernah membuat semuanya menjadi rumit seperti ini.

"Aku terlalu sering bikin kesalahan dan semua itu nyakitin kamu."

"Lo mau minta maaf lagi? *Please* deh. Nggak ada kata-kata yang lebih bermutu apa?" Tita bertanya sinis padanya.

Rayyan diam-diam tersenyum geli.

"Aku nggak tahu caranya bikin kata-kata pembelaan. Karena memang aku nggak berniat membela diri sendiri. Aku cuma mau meluruskan kesalahpahaman yang terjadi di antara kita."

Mungkin hanya Rayyan yang menganggap ini sebagai kesalahpahaman. Tapi tidak dengan Tita.

"Ta, aku benar-benar minta maaf." Tita memutar bola matanya. "Terserah kamu mau bilang kalau ini kata-kata nggak bermutu, tapi aku nggak pernah berniat bikin kamu sakit hati selama ini."

Tita mendengus. "Pembelaan diterima," ucapnya asal membuat Rayyan menggeram. Tapi mengabaikan komentar sinis dari Tita. Toh ia layak mendapatkan ini. tapi tetap saja, rasanya kesal melihat Tita yang seperti ini padanya.

Mungkin Rayyan bisa sedikit mengerjainya. Pria itu tersenyum senang dalam hati.

"Tentang aku yang bilang kalau kamu bukan tipe aku, atau aku yang akan anggap kamu sebagai adik selamanya. Aku mau meluruskan masalah itu. Jujur saja, awalnya aku ngerasa begitu. Aku ngerasa kalau kamu itu cuma aku anggap adik, kayak aku anggap Kiandra. Dan kamu benar-benar bukan tipe aku. Kamu yang pecicilan itu bagiku sedikit bikin aku ilfil."

Rayyan setengah mati menahan tawa saat Tita melotot padanya. Mulut gadis itu bahkan sudah menganga lebar.

"Lo ngajak gue ngomong cuma mau bilang kalau lo ilfil sama gue? Lo nggak perlu tegasin hal itu sama gue. Gue tahu diri, Ray. GUE TAHU DIRI!" jeritnya kesal lalu beranjak dari sana, Rayyan hampir saja terbahak dan dengan cepat menahan tangan Tita. Rayyan benar-benar ingin tertawa saat ini.

"Aku belum selesai bicara," Rayyan berusaha berujar dengan suara dingin. Membuat Tita mendengkus lalu menghempaskan tangan Rayyan dengan kasar.

"Dan gue nggak butuh dengerin kata-kata lo yang nggak bermutu itu," ucapnya lagi tapi Rayyan menarik tangan Tita agar Tita kembali duduk.

"Ayo kita nikah!" ucap Rayyan cepat sebelum Tita memilih kabur darinya.

Dan wajah Tita yang terngangalah yang Rayyan dapatkan.

Rayyan benar-benar ingin tertawa bahagia saat ini.

Wajah Tita pucat, matanya melotot dan mulutnya ternganga lebar. Rayyan yakin sekali kalau Tita tidak akan pernah menyangka kalimat itu akan keluar dari bibirnya.

Tita benar-benar menjadi patung beberapa saat sebelum mengejap-ngerjap dengan tampang bodoh.

Ya ampun. Rayyan cinta mati dengan gadis ini.

★★★

Meski kadang menyakitkan, percayalah bahwa pernah jatuh hati itu lebih baik daripada tidak pernah merasakannya sama sekali. Memang, cinta bukan segalanya di dunia ini.

~PIPIT CHIE~

Sebuah Kesalahan Lagi

Tita mengerjap-ngerjap bodoh menatap Rayyan dengan mulut ternganga lebar. Dan Rayyan menikmati ekspresi itu. Katakan ia gila. Tapi sungguh Rayyan sangat suka menggoda Tita. Gadis itu sangat menggemaskan dimatanya.

"L-lo bilang apa?" Tita tergagap, Rayyan bisa melihat Tita mencoba menelan ludahnya dengan susah payah.

Rayyan berusaha menatap Tita dengan wajah seriusnya. "Ya, nikah," ucap lelaki itu dan sekali lagi membuat Tita menelan ludah dengan susah payah. Rayyan seharusnya mengabadikan momen ini dalam bentuk rekaman, dimana nanti ia bisa memutar rekaman itu berulang-ulang setelah nanti mereka punya anak lima.

Tapi sepertinya ia cukup merekam semua ini hanya dalam ingatannya. Karena yakin sekali Tita akan menghajarnya jika berani meraih ponsel saat ini.

"Lo ngajak gue nikah? Kesambet apa lo? Cinta juga kagak sama gue. Anjos banget sih lo?!" sentak Tita dengan kesal.

Rayyan menghela napas sejenak. Ternyata cukup sulit membuat Tita mengikuti ucapannya.

"Mungkin ini hal konyol bagi kamu. Tapi asal kamu tahu, Ta, aku nggak pernah menawarkan hal ini pada siapa pun selain kamu. Kamu boleh bilang apa aja. Bilang aku gila? Silakan. Tapi kamu harus tahu ini." Rayyan diam sejenak, berdeham lalu kembali menatap Tita. "Kalau kamu tanya aku cinta kamu apa nggak sampe berani ngajak kamu nikah. Maka dengan jujur aku bilang, aku belum cinta sama kamu. Belum, Tita. Belum! Bukan berarti tidak. Kamu pasti tahu perbedaan kata 'belum' dan kata 'tidak'." jelas Rayyan.

Lalu terdiam sejenak dan menyesali ketololannya.

Apa susahnya sih kalau bilang dia sudah cinta Tita sejak dulu?

Tapi mulutnya lagi-lagi membuat kesalahan yang fatal. Kesalahan tolol yang selalu terjadi.

"Akan ada kemungkinan dalam cepat atau lambat aku bakal cinta sama kamu,"

Bagaimana cara agar mulutnya berhenti bicara? Ya Tuhan. Bunuh saja Rayyan saat ini. Karena sudah benar-benar keterlaluan. Ia kembali menyakiti Tita dengan ucapannya.

Tapi ia juga tidak tahu bagaimana cara mengatakan yang sejujurnya? Karena jelas Tita tak akan mudah percaya begitu saja padanya.

"Terus lo ngarepin gue nungguin lo lagi? Sampai kapan lo bakal mainin perasaan gue kayak gini?" Tita bertanya sambil menahan air mata yang akan menetes di wajahnya.

Rayyan menghela napas, tangannya terulur menyentuh pipi basah Tita, membuat Tita menatapnya.

"Jujur, Ta, selama ini aku nggak pernah berpikiran untuk pacaran sama siapa pun. Aku cari istri, Ta, bukan cari pacar. Kalau yang kamu harapin dari aku adalah hubungan yang disebut sebagai pacaran, maka aku nggak bisa. Tapi kalau yang kamu cari adalah hubungan permanen yang sah di mata agama dan hukum? Maka aku akan maju pertama kali untuk kamu."

Semoga Tita bisa mengerti maksud dari ucapannya. Bahwa selama ini ia tidak pernah pacaran dengan siapapun karena Rayyan ingin menikahi Tita. Bukan mengajak Tita membentuk suatu hubungan yang bernama pacaran.

Ia ingin memiliki Tita. Seutuhnya tanpa ada batas atau halangan yang memberi jarak. Ia ingin Tita menjadi miliknya. istrinya.

Bukan pacarnya.

"Aku memang kurang ajar, nyuekin kamu selama sepuluh tahun, lalu tiba-tiba aja aku ajak kamu nikah. Kamu pasti mikir aku gila."

"Memang," bisik Tita sambil menghapus air matanya. Membuat Rayyan tersenyum tipis.

Ia pasti pria gila dimata Tita. Mengacuhkan Tita selama sepuluh tahun, lalu tiba-tiba mengajaknya menikah. Apa itu sebutannya kalau bukan gila?

Tapi kalau Tita paham apa yang ia rasakan selama ini. Ini bukanlah sebuah kegilaan.

Ini adalah tujuan dari hidupnya dimasa depan.

"Alasan aku nggak nerima perasaan kamu dari dulu, karena memang aku nggak bisa balas perasaan kamu dulunya. Karena aku tahu, hubungan yang kamu harapin saat itu adalah pacaran, di mana dalam pikiran aku, pacaran itu tidak membawa hal yang bermanfaat sama sekali. Makanya aku nggak bisa nerima kamu." Rayyan menghela napas, mengusap wajahnya. "Dan kata-kata yang aku bilang kamu hanya adik. Ya, itu benar, Ta. Nggak ada gunanya aku bohong sama kamu. Aku ngeliat kamu kayak aku ngeliat Kiandra. Tapi itu dulu, Ta. Tidak untuk sekarang."

Dulu sekali. Saat Rayyan belum menyadari

bahwa yang ia rasakan untuk Tita bukan rasa sayang sebagai adik.

Tapi lebih dari itu.

Dan sialnya ia baru menyadari hal itu saat ia harus pergi kuliah di luar negeri. Dan saat itu Tita masih terlalu kecil untuk mengerti apa yang pria itu rasakan.

"Kenapa? Kasih gue alasan kenapa gue harus nikah sama lo!"

Rayyan tersenyum tipis. "Pertama, kamu bisa milikin aku sepenuhnya. Kalau aku jadi suami kamu, kamu berhak atas apa pun yang ada sama aku. Kedua, aku nikah sekali seumur hidup. Kamu nggak perlu khawatir aku bakal pisah sama kamu. Karena nggak akan ada kata cerai dalam hidupku. Ketiga, aku menawarkan hubungan yang permanen sama kamu. Memang nggak ada jaminan aku nggak bakal nyakitin kamu, tapi aku akan belajar. Belajar cinta sama kamu. Kita bisa belajar bersama."

"Sampe kapan gue nungguin elo cinta sama gue? Sampe nenek moyang gue bangkit dari kubur?"

Kenapa susah sekali untuk membuat Tita percaya padanya?

Rayyan mendengkus. Melirik Tita dengan malas. "Aku hanya nawarin ini sekali sama kamu. Terserah kamu mau ambil kesempatan ini atau nggak. Masalah cinta dan perasaan, aku memang

nggak bisa janjiin apa pun. Karena perasaan bukan manusia yang mengendalikannya, tapi hati."

Rayyan mulai merasa ia sudah kehilangan harapan.

Apa ia sudah sangat menyakiti Tita selama ini hingga gadis itu berubah menjadi seperti ini.

"Kalau nyatanya hati lo nggak bisa buat gue? Kenapa gue harus repot-repot nahan perasaan gue buat elo? Kenapa juga gue harus repot-repot ngorbanin hidup gue sama elo?"

"Memangnya kamu tahu apa yang akan terjadi besok? Yang akan terjadi satu jam lagi? Satu hari lagi? Kalau di otak kamu sudah kamu patokan kalau aku nggak akan cinta sama kamu. Maka kamu nggak akan bisa ngeliat usaha yang akan aku lakukan untuk kamu. Aku cuma butuh kepercayaan dari kamu. Bagaimanapun, menikah itu adalah menjalin hubungan yang serius. Terbuka satu sama lain. Tidak menutupi apa pun. Mau bekerja sama dan berkompromi. Saling mendukung satu sama lain dan juga percaya satu sama lain. Kalau kamu nggak bisa penuhi itu, maka kayaknya aku salah nawarin hubungan ini sama kamu."

Rayyan berharap dengan ini Tita sedikit mengerti niatnya. Dan kalimat terakhirnya sengaja ia gunakan agar Tita segera menyetujui rencana pernikahan mereka.

Tita memang harus sedikit dipaksa.

"Elo serius nggak sih ngajak gue nikah?!"

Rayyan menatap Tita dengan datar. "Kamu pikir aku main-main? Apa kamu lihat aku lagi bercanda sekarang? Kalau aku nggak serius, maka aku nggak akan ngomong panjang lebar begini sama kamu. Kayak aku nggak punya kerjaan lain aja," Rayyan mulai benar-benar kesal menghadapi Tita.

Menghadapi gadis itu saat ini saja sudah membuat kepalanya berasap. Apalagi nanti menjadi istrinya?

"Ini lamaran paling menyedihkan yang pernah gue denger," Tita mengusap wajahnya lesu.

Dan seperti sebuah cambuk. Rayyan merasakan lecutan di dadanya.

Lagi-lagi ia hanya mampu membuat Tita terluka.

"Kenapa lo ngebet mau nikah sama gue?"

Rayyan hendak menjawab, tapi ponselnya bergetar di atas meja.

"Karena aku sudah kenal lama sama kamu, dan kamu juga sudah kenal lama sama aku. Jadi kita nggak perlu pengenalan lagi karena kita sudah tahu gimana sifat masing-masing," ujarnya begitu saja tanpa berpikir. Lalu terdiam karena untuk kesekian kalinya dia sudah bersikap tolol.

Khavi: Mending lo jujur aja sama dia, Bang.

Rayyan tersenyum kecut.

Ia sudah terlanjur memulai semua ini dengan kebohongan. Dan pesan dari Khavi membuatnya semakin merasa bodoh, dungu, tolol atau apalah itu,

intinya Rayyan sudah kembali melakukan banyak kesalahan yang tak terhitung lagi jumlahnya.

★★★

Sangat Fatal

Setelah menjalani pernikahan, awalnya semua baik-baik saja saat Rayyan kembali membuat sebuah kesalahan.

"Lo nggak mau jujur aja?"

"Jujur apa?" Rayyan kini tengah bersantai di ruang kerja Reno.

"Jujur kalau lo cinta sama istri lo."

Rayyan menatap sekilas. Lalu mengangkat bahu. "Gue udah terlanjur bohong. Jadi ya udah. Biarin aja."

"Lo nggak bisa gitu, Ray." Reno menatapnya serius. "Seenggaknya Tita berhak tahu dan lo nggak boleh sembunyiin ini terus. Sampai kapan? Sampai lo mati?!" Reno bertanya sinis.

Rayyan hanya menghela napas. "Belum saatnya, Ren. Gue belum bisa jujur. Entahlah. Gue sendiri juga bingung."

"Lo aja bingung, apalagi gue."

Reno dan Rayyan diam sejenak. "Jadi lo bener nggak mau jujur?" Rayyan mengangguk. "Lo jawab apa setiap kali istri lo nanya apa lo udah cinta sama istri lo?"

"Belum." Jawab Rayyan pelan.

"Lo udah nikah hampir lima bulan. Dan lo bilang lo belum cinta sama istri lo? Lo gila!" Reno menggeleng tak percaya. "Gue nggak percaya lo tega jawab begitu, Ray." Bisiknya pelan.

"Gue nggak bisa bohong. Emang gue belum cinta. Gue sayang bini gue. *But fo love? I think not yet.*" Rayyan diam sejenak. "Gue selalu bilang gitu ke orang yang nanya. Terutama Bunda." Desahnya pelan.

Reno terperangah. "Sebenarnya apa sih yang lo takutin buat jujur? Apa salahnya bilang cinta sama istri sendiri?"

Rayyan menggeleng. "Gue juga bingung. Maunya diri gue itu apa? Tapi setiap kali ada yang nanya. Selalu kebohongan yang gue keluarkan. Apa ini karena gue menikah sama Tita karena gue udah bohong duluan?" Rayyan berbisik pelan.

"Gue nggak habis pikir." Reno menggeleng takjub. "Berengsek lo!" Reno tidak habis pikir.

Benar-benar tidak habis pikir dengan jalan pikiran Rayyan.

Sejak dulu temannya itu memang tidak bisa terbuka pada orang lain. Entah apa yang membuat akhirnya Rayyan bisa terbuka padanya. Rayyan bisa dengan mudah jujur padanya. Tapi dengan orang lain. Pria itu sulit sekali mengungkapkan kebenaran.

Saat mereka berdua larut dalam lamunan masing-masing, pintu terbuka dan sosok Tita berdiri disana dengan bersimbah airmata.

Rayyan terkesiap. Berdiri dan menatap wajah istrinya pucat. Sejak kapan Tita berdiri disana?

"Ta…"

"Apa benar kamu belum cinta sama aku?" Tita langsung bertanya tanpa basa-basi.

Reno terkesiap takut. Apa saja yang sudah Tita dengar sejak tadi?

"Jawab, Ray!" Tita sedikit berteriak.

"Duduk dulu." Rayyan menyentuh lengan Tita, tapi Tita menepisnya dengan kasar. Menolak disentuh oleh Rayyan.

Rayyan menatap istrinya takut. Apa yang sudah Tita dengar?

"Jawab aku! Bener kamu belum cinta sama aku? Kenapa? Kasih aku alasan kenapa sampai detik ini kamu masih belum cinta sama aku!"

Rayyan menghela napas, mengusap wajahnya dengan kasar, kembali menyentuh lengan Tita, tapi

Tita kembali menepis, mundur satu langkah untuk menghindari sentuhan Rayyan.

"Kamu tahu? Berapa lama kita menikah? Hampir lima bulan, Rayyan. LIMA BULAN!" jerit Tita menahan tangisnya. Tita menunduk, menatap ujung *heels* yang ia kenakan. "Aku pikir lima bulan waktu yang cukup untuk kamu belajar mencintai aku."

Tita kembali mengangkat wajahnya, menatap Rayyan dengan tatapan terluka. "Selama lima bulan, tak pernah sekalipun aku nolak apa pun keinginan kamu. Apa pun yang kamu mau. Aku nggak minta apa pun dari kamu. Aku cuma minta kamu untuk belajar cinta sama aku, sama kayak aku cinta banget sama kamu." Tita berhenti sejenak untuk menarik napas. Rasanya sungguh menyakitkan.

"Aku nggak minta apa pun, Ray, aku cuma mau kamu lihat bagaimana perasaan aku sama kamu. Aku tahu, perasaan nggak bisa dipaksakan, tapi seenggaknya kamu bisa berusaha kan buat cinta sama aku." Tita kali ini menunduk, menyembunyikan tangisnya. "Kamu janji buat belajar cinta sama aku. Aku tunggu. Tapi sampai berapa lama lagi aku nungguin kamu?" Tita mengangkat wajahnya yang bersimbah air mata.

"Ta, *please*..." Rayyan mengangkat tangannya untuk mengusap air mata Tita, tapi Tita memalingkan wajah sambil mundur satu langkah. Membuat tangan Rayyan tergantung di udara.

"Aku serakah ya, Ray?" Tita bertanya dengan nada putus asa. Menoleh pada Rayyan yang hanya diam di depannya. "Aku egois ya? Maksa kamu buat cinta sama aku? Aku terlalu banyak maunya ya?" suara Tita nyaris berbisik.

"Aku egois, aku banyak maunya. Aku serakah." Tita menghapus air matanya. Mencoba tersenyum tapi ia tidak mampu untuk tersenyum.

"Aku bodoh." Tita kembali mundur satu langkah. Satu kata yang keluar dari mulutnya mampu membuat Rayyan tersentak. "Aku berharap lebih pada hubungan ini. Padahal jelas-jelas aku nggak akan bisa bikin kamu lihat aku seperti cara aku ngeliat kamu."

Rayyan mulai merasakan ketakutan yang berkecamuk dalam benaknya. Tubuhnya menggigil oleh rasa takut.

Tita tersenyum dalam tangisnya. Kembali melangkah mundur. "Aku mengerti." Tita membalikkan tubuhnya, tapi Rayyan dengan cepat mencekal tangan istrinya. "*Please*, jangan ganggu aku dulu." Tita melepaskan tangan Rayyan, tapi Rayyan mencekal tangan Tita semakin kuat.

Ia tidak ingin Tita pergi.

Tita menarik tangannya dengan kasar. Melangkah menjauh, tapi Rayyan mengejarnya. "Tolong, Ray, aku mau sendiri dulu. Kalau kamu kejar aku sekarang. Nggak ada gunanya." Tita tersenyum lalu segera menyingkir dari sana,

meninggalkan Rayyan yang mengusap wajahnya dengan kasar.

"Brengsek!" Ray memaki dirinya sendiri. Apa lagi yang sudah ia lakukan?

"Gue nggak bisa bantu." Reno berujar di belakangnya. "Karena ini kesalahan lo, Ray. Lo yang milih untuk nggak jujur. Bahkan pada istri lo sendiri."

Reno benar. Ini salahnya.

Rayyan harusnya menembak dirinya sendiri setelah ini jika sampai terjadi apa-apa dengan istrinya.

Ya Tuhan…

Rayyan benar-benar ketakutan setengah mati saat mengingat Tita bisa menjadi orang paling nekat saat sedang terluka.

★★★

Menuju perpisahan

Tak cukup sampai disana. kesalahan terus terjadi hingga akhirnya perceraian tidak bisa Rayyan hindari.

"Ray," Rayyan menatap Raina yang kini duduk disampingnya. Rayyan hanya diam, menatap langit kelam ditemani oleh rokok dan secangkir kopi pahit. "Jangan merokok terus ih, nanti kamu impoten." Raina berniat bercanda. Tapi Rayyan tidak tersenyum apalagi tertawa.

"Ray salah, Bun." Bisiknya pelan dengan tenggorokan yang terasa sakit oleh sesuatu yang menusuk.

Raina hanya diam. Mengusap punggung Rayyan yang kini tak lagi setegap dulu.

"Salahnya Ray, Bun." Rayyan mengusap kasar airmata di pipinya.

"Jangan nyerah." Bisik Raina pelan.

Tapi sayang. Rayyan tak tahu lagi cara untuk bertahan selain menyerah. Menyerah pada keputusan Tita untuk bercerai. Ia tak lagi punya apapun yang harus ia pertahankan.

"Jangan nyerah dengan semuanya. Kamu pasti bisa."

Rayyan menggeleng. "Tita mau cerai. Cerai, Bun." Isaknya pelan dengan bahu bergetar.

Raina kembali diam. Tidak tahu harus bagaimana. Satu sisi ia tidak menginginkan perceraian di rumah tangga putranya. Tapi satu sisi ia juga tidak tega melihat keadaan Tita yang semakin memburuk setiap hari.

Apa yang harus ia lakukan?

"Ray akan ceraikan Tita. Asal dia berjanji untuk jaga kesehatan." Rayyan tiba-tiba berdiri membuat Raina ikut berdiri.

"Jangan gegabah, Nak."

Rayyan menggeleng. Mengusap wajahnya yang basah oleh airmata.

"Ini yang terbaik. Untuk Tita." Ujarnya lalu pergi begitu saja meninggalkan Raina yang duduk lesu di kursinya.

Sungguh, Raina tak ingin semuanya menjadi seperti ini.

Ia tidak inginkan perceraian dalam rumah tangga putranya. Tapi ia tak juga bisa memaksa Tita

yang kondisinya semakin tidak tertahankan untuk bertahan.

Menantunya sudah menyerah.

Dan Raina tidak boleh berkeras selain berdoa semoga badai ini akan segera berlalu dan mereka bisa hidup bahagia.

Tapi, kapan bahagia itu akan menerpa?

★★★

"Kenapa nggak tidur?" Tita berbisik sambil mendongak, menatap wajah Rayyan yang masih menatap langit-langit. Rayyan menunduk, tersenyum lalu mengecup kening Tita.

"Belum ngantuk," Rayany menjawab singkat sambil kembali menatap langit-langit ruang inap rumah sakit dimana Tita di rawat.

"Kamu pucat gini, Ray, lihat lingkaran di bawah mata kamu." Tangan Tita terulur untuk membelai lingkaran hitam di bawah mata Rayyan. Rayyan hanya tersenyum tapi menolak menatap Tita. "Nanti kalau aku nggak ada, kamu jangan begadang ya." Rayyan memejamkan matanya, mendengar suara serak Tita. Ia hanya diam. Menolak menjawab.

Karena jika Rayyan membuka suara. Isak tangislah yang akan Tita dengar. Dan Rayyan tidak ingin Tita tahu bahwa ia menangis. Menangisi semua yang telah terjadi.

Rayyan ingin Tita bahagia. Tidak lagi terluka olehnya.

"Jangan lupa makan," Tita kembali bersuara. Rayyan menahan sesak di dadanya. memilih untuk memejamkan mata dan menutup mulutnya rapat-rapat. "Jangan terlalu sibuk di Butterfly sampe lupa istirahat." Tita membelai rahang Rayyan yang terasa kasar di tangannya karena ada bulu-bulu halus di sana yang tumbuh. "Dan yang terakhir," suara Tita tercekat, "jangan ngerokok lagi," bisik Tita pelan sambil meletakkan kepalanya di dada Rayyan.

Ribuan belati terasa kembali menusuk dada Rayyan. Rasanya sakit. Tapi Rayyan memilih diam, memilih membelai rambut Tita di dadanya. Rayyan tak menemukan kata-kata yang tepat untuk menggambarkan apa yang ia rasakan saat ini.

Semua bercampur menjadi satu hingga Ray sendiri merasa kacau. Tapi di antara semua perasaan yang mendera hatinya saat ini, rasa sakitlah yang paling mendominasi.

"Nanti," Tita diam sejenak, mengatur napasnya yang tersengal, "kalau kamu punya pacar, jangan lupa kenalin sama aku ya." Tita meremas kemeja yang dikenakan Rayyan. "Janji ya, Ray, kenalin sama aku," Tita berbisik.

"Hm," Rayyan bergumam pelan. Ia ingin mengatakan pada Tita bahwa sejak dulu, saat ini

bahkan sampai ia mati sekalipun tidak akan ada orang lain dihatinya.

Rayyan sudah menyerahkan hatinya pada Tita bahkan sebelum pria itu menyadari perasaannya. Dan ia tidak ingin mengambil kembali apa yang sudah ia berikan pada Tita.

Biar saja wanita itu tetap mengenggam hatinya karena Rayyan pun tidak ingin orang lain memilikinya.

Hanya Tita.

Dan selamanya akan selalu Tita.

"Ta, janji sama aku." Rayyan membuka matanya, menatap Tita dalam-dalam. "Janji sama aku setelah kita berpisah, kamu jangan pergi jauh. Tetap di sini. Tetap berdiri di tempat di mana aku bisa melihat kamu. Janji sama aku. Jangan ke mana-mana. *Please*...," bisik Rayyan sebelum kembali memejamkan matanya.

"Tidur," ucap Ray sambil membelai kembali rambut Tita.

Rayyan hanya berharap. Dengan ini Tita bisa sembuh. Bisa kembali menatap hati dan hidupnya.

Bisa kembali menjadi Tita yang mampu berperang melawan dunia.

★★★

‘Kadangkala seseorang
memutuskan untuk menjauh
bukan karena ia membencinya,
tapi karena ia sedang melindungi
dirinya dari luka.’

~Arthita Fredella renaldi~

Tidak ada Yang baik-baik saja

"Bang," Rayyan menoleh pada Arkan yang masuk ke ruang kerjanya. Rayyan tengah menatap surat cerai yang sudah ia persiapkan. Tapi ia belum berani menandatanganinya. "Belum tidur?" Arkan berdiri disampingnya.

Rayyan menggeleng pelan. Dan mata Arkan tertuju pada surat yang belum Rayyan tandatangani.

"Ayah kenapa belum tidur?" ia bertanya serak.

Arkan menarik kursi dan duduk disampingnya. "Ayah baru selesai baca laporang perusahaan."

Rayyan mengangguk. Kembali diam.

"Jangan di pendam. Kamu bisa bicara sama Ayah."

Rayyan menoleh, tersenyum singkat. "Ray baik-baik aja."

"Nggak ada yang baik-baik aja. Baik kamu, Tita atau kita semua." Arkan berucap pelan.

"Ray masih bisa nanggung ini semua, Yah. Nggak perlu cemas."

"Orang tua mana yang nggak cemas?" Arkan berdecak. "Kamu pikir Ayah nggak sakit ngeliat kalian begini?"

Rayyan tersenyum singkat. "Semua bakal baik-baik aja." Tapi kalimat itu ia katakan untuk dirinya sendiri. Lebih ditujukan untuk dirinya sendiri yang tengah dilanda ketakutan akan sebuah kehilangan.

"Berhenti kayak gini, Bang." Arkan memohon.

"Harus kayak gini, Yah. Karena semua salah aku. Aku yang dari awal bohong sama Tita. Aku yang dari awal nggak berani jujur sama dia. Aku yang mulai ini semua dan aku pantas dapatkan ini."

Arkan menggeleng. Tidak habis pikir dengan jalan pikiran putranya.

"Ayah bingung sama kamu." Ujarnya pelan.

"Aku juga bingung sama diri aku sendiri." Ujar Rayyan pelan lalu menghela napas.

Keduanya terdiam sangat lama. Hingga akhirnya Rayyan putuskan untuk menandatangani surat perceraian itu.

Setelah membubuhkan tandatangannya disana.

Ia merasa kosong.

Hampa.

Rayyan beranjak pergi begitu saja.

Ia kehilangan tenaga.

Dan Arkan, hanya mampu menatap putranya dalam diam. Menangis dalam diam.

***

Rayyan berdiri diam di depan Pengadilan Agama. Surat putusan cerai baru saja selesai dibacakan. Dan ia resmi menjadi duda. Betapa lucunya hidup ini. Dulu ia selalu meledak Reno yang menjadi duda. Kini ia sendiri yang menjadi duda seperti sahabatnya.

"Hai." Rayyan mendekati Tita, membuat Tita menoleh. Sejak tadi Rayyan memang menjaga jarak dari Tita.

"Hai." Tita tersenyum, mereka berjalan berdampingan menuju mobil masing-masing.

"Ngopi?" tawar Rayyan menujuk kafe yang tidak jauh dari Pengadilan Agama itu. Tita berpikir sejenak, melirik jam tangannya. Lalu wanita itu mengangguk.

Mereka berjalan berdampingan, masuk ke kedai kopi itu lalu memilih tempat duduk di dekat jendela.

"Sehat?" Rayyan bertanya. Tita mengangguk sambil tersenyum.

"Kamu sehat, Mas?" Tita mengerling, membuat Rayyan mendengus.

"Udah cerai baru mau manggil Mas? Ck. Itu namanya kejahatan."

Tita tertawa, dan Rayyan tersenyum tipis melihat tawa Tita. "Kamu bahagia?" Rayyan kembali bertanya. Kali ini Tita diam, menjawabnya dengan senyuman tipis.

"Kamu bahagia?" Tita yang bertanya, dan Rayyan juga memilh diam. Tidak tersenyum sama sekali. Lelaki itu lebih memilih mengeluarkan rokok. Membuat Tita menghela napas melihat Rayyan yang mulai mematik rokoknya.

"Jangan ngerokok di sini. Ini bukan *smoking area*." Tita mencabut rokok yang terselip di bibir Rayyan lalu kembali memasukkannya dalam bungkus rokok itu. "Kurang-kurangi ngerokok, nggak baik buat kesehatan kamu."

Ray hanya tersenyum sinis. "Udah terbiasa," jawabnya santai sambil menoleh pada jalanan.

Lima bulan. Ia sudah terbiasa dengan nikotin itu selama lima bulan. Dan ia tak punya pelarian lain selain rokok. Rayyan tidak tahu cara menghadapi semua ini tanpa rokok. Ia sudah berusaha keras untuk tidak melarikan diri ke minuman keras. Tapi rokok. Sudah sangat menjadi candunya.

"Sejak kapan kamu minum kopi hitam?" Tita bertanya bingung padanya.

Rayyan menoleh dengan wajah datarnya. "Kopi pahit ternyata bukan pilihan yang buruk," jawabnya

singkat sambil meneguk kopinya. Sedangkan Tita mulai meminum capucinonya.

"Kamu marah sama aku?" Tita bertanya.

"Nggak," Karena Rayyan marah pada dirinya sendiri. Bukan pada Tita.

"Kok jutek gitu sama aku?"

Rayyan tersenyum sinis. "Emang kapan aku nggak jutek sama kamu?" Teringat kembali semua kesalahan yang pernah ia lakukan dan Rayyan semakin marah pada dirinya sendiri.

Tita diam, dan Rayyan juga memilih diam. Tita menunduk, menatap jari tangannya yang masih terselip cincin pernikahan mereka. Perlahan Tita melepasnya lalu menyodorkannya pada Rayyan. Membuat Rayyan menatapnya tajam.

"Simpan," Rayyan berbicara dengan nada dingin. Tita menggeleng.

"Kamu aja yang simpan."

Rayyan mengepalkan kedua tangannya. Akhir-akhir ini ia memang sudah mengontrol amarahnya. "Simpan. Anggap aja itu kenang-kenangan dari aku."

Dan Tita menggeleng dengan keras kepala. Membuat Rayyan menggeram marah. "Kenapa?" Rayyan bertanya sambil mendesis tajam. "Kenapa nggak mau kamu simpan?" Tita diam, menunduk menatap cincin itu.

"Aku kasih rumah itu buat kamu, kamu juga nolak. Padahal dari awal rumah itu memang aku

bikin untuk kamu, dengan nama kamu di sertifikat tanahnya. Kamu juga nolak mobil yang aku kasih ke kamu, padahal jelas-jelas di BPKB mobil itu nama kamu. Kenapa?" Rayyan mendesis kesal ketika ingat kelakuan Tita.

Tita hanya menunduk. "Itu uang kamu. Bukan hak aku."

Rayyan memukul kesal meja, membuat sebagian pengunjung menatap mereka. "Omong kosong. Itu milik kamu. Harta gono gini untuk kamu."

"Aku nggak butuh itu, Ray. Karena percuma, aku juga nggak akan tinggal di sana." Rayyan yang awalnya menatap jalan, menatap sengit pada Tita.

"Maksud kamu?" ia bertanya dengan nada tajam.

"A-aku ...," Tita menunduk. Bingung, "aku mau ke Sydney," Tita menjawab pelan.

"SYDNEY?!"

Tita tersentak kaget mendengar teriakan Rayyan, begitu juga dengan orang-orang yang ada di dalam kedai kopi itu juga sekarang sudah menatap ke arah mereka dan berbisik-bisik.

"Aku mau ke Sydney, ke tempat Tante Riana. Ada tawaran kerja di sana," Tita berbicara lirih. Membuat Rayyan menatapnya geram. Lelaki itu kemudian berdiri.

"*Good*, Tita." Rayyan menatapnya sengit. "Bagus sekali. Aku—" Ray mengusap wajahnya

kasar. "Aku memang nggak ada hak lagi dalam hidup kamu. Jadi bagus. Tentukan pilihan kamu sendiri." Rayyan menarik rambutnya dengan kesal. "Silakan pergi. Silakan pergi dan cari kebahagiaan kamu sendiri. Silakan pergi," Ray mulai meracau.

Tita ikut berdiri, ingin mendekati Rayyan tapi Rayyan melangkah mundur. "Kita nggak ada hubungan apa pun lagi. Semoga kamu bahagia dengan apa yang kamu pilih, semoga kamu bahagia dengan jalan hidup yang kamu mau. Semoga kamu menemukan ketenangan di sana," Rayyan mengucapkannya dengan nada sinis. Tita menunduk.

Rayyan marah. Tentu saja. Karena sebelumnya Tita sudah berjanji untuk tidak akan ke mana-mana. Karena sebelumnya Tita sudah berjanji tidak akan menjauh. Karena Tita sudah berjanji akan selalu berada di tempat di mana Ray bisa melihatnya.

Dan Tita mengingkari janjinya.

"S-semoga kamu juga menemukan ketenangan dan kebahagiaan kamu di sini. Semoga kamu menemukan orang yang tidak akan pergi meninggalkan kamu."

Rayyan mendengus kasar. Ia merogoh dompetnya dan meletakkan dua lembar uang di atas meja. "*Yes, I am.*" Lelaki itu berdiri di depan Tita yang menunduk. Menatap Tita dengan perasaan kacau. Tangan Rayyan terulur untuk menepuk puncak kepala Tita. "Aku pasti akan menemukan

orang yang akan mencintai aku. Pasti," ujar lelaki itu dengan suara datar dan dinginnya lalu membalikkan tubuh. Menjauhi Tita.

Rayyan memukul setir mobil dengan kepalan tangannya. Berteriak marah di dalam mobilnya. Menghidupkan mobil lalu melajukannya meninggalkan Tita yang masih terdiam di tempatnya.

Ia mengusap kasar airmatanya. Terisak seraya mengemudikan mobil itu dijalanan yang padat.

Rasa sakit dihatinya berkali lipat.

Tita sudah berjanji untuk tetap berada ditempat dimana ia bisa melihatnya. Tapi nyatanya wanita itu tetap saja pergi.

Dan Rayyan tak bisa menahan karena ia tak punya lagi hak di hidup Tita.

Rayyan sekali lagi berteriak marah didalam mobil yang berhenti di bahu jalan.

Menunduk dan terisak keras disana. Rasanya sakit. Amat sakit.

Sekarang ia mengerti apa yang Tita rasakan selama ini. Ia mengerti bagaimana sakitnya bertahan. Bagaimana sakitnya menahan semuanya hanya demi orang yang dicintai.

Tita mencintainya tanpa lelah selama sepuluh tahun.

Dan kini, Rayyan tahu bagaimana sakitnya saat kita tidak mampu membuat orang yang kita cintai bahagia.

Sepuluh tahun, bukan waktu yang sebentar. Tapi Tita mampu melakukannya.

Jadi, bagaimana caranya untuk Rayyan melakukan hal yang sama?

***

‘Menunggu adalah suatu hal
yang sangat sulit, namun cinta
yang hebat mampu melaluinya.’

~rayyan Gibran zahid~

Aku Cinta Sama Kamu

"Kamu lagi apa, Mas?" Tita masuk ke ruang kerja Rayyan. Sejak tadi pria itu tak kunjung keluar dari ruang kerjanya seharian.

Rayyan tersenyum, menatap istrinya dan membawa wanita itu duduk di pangkuannya.

"Lagi liatin foto kamu." Ujar Rayyan menunjuk layar laptopnya yang menampilkan foto Tita sewaktu wanita itu pergi ke Sydney bertahun-tahun lalu.

"Aku disana kurus banget ya." Tita menatap dirinya. Foto yang Rayyan ambil diam-diam saat itu. Bahkan Tita sendiri saat itu tidak menyadari bahwa Rayyan berada di tempat yang sama dengannya.

Rayyan sejak tadi mengingat masa lalu yang pernah terjadi antara dirinya dan Tita. Hal-hal

bodoh yang pernah lakukan dengan sengaja. Semua itu masih terekam jelas dalam benaknya.

"Aku cinta kamu." Rayyann berbisik pelan. sejak ia mendapatkan Tita kembali. Rayyan berjanji tidak akan lagi menyembunyikan apapun dari istrinya. Ia akan dengan senang hati memberitahu Tita bahwa ia sangat mencintai istrinya. Tanpa ada kebohongan dan kesalahan-kesalahan seperti yang pernah ia lakukan.

"Aku juga cinta sama kamu." Tita berbisik pelan. mengecup pipi suaminya.

Rayyan tersenyum. Berjanji dalam hatinya bahwa ia akan menebus semua kesalahan yang pernah ia lakukan pada Tita. Meski membutuhkan waktu seumur hidup sekalipun. Rayyan akan melakukannya.

"Aku punya kejutan." Tita berbisik pelan, mengalungkan kedua tangannya di leher suaminya.

"Kejutan apa?"

Tita tersenyum, membawa tangan Rayyan untuk menyentuh perutnya. "Kamu bakal jadi Papa untuk satu anak lagi." Tita tersenyum lebar. "Kali ini aku percaya dia perempuan."

Rayyan diam sejak. Mengerjap lalu memeluk Tita erat.

"K-kamu yakin?"

"Ya." Tita berbisik pelan. "Aku yakin dia perempuan."

Ya Tuhan. Rayyan memejamkan mata dan bersyukur pada Tuhan atas banyak kesempatan yang Tuhan beri padanya.

Rayyan pernah kehilangan calon anak mereka.

Dan Tuhan memberi dua orang putra. Dan Tuhan kembali menambah seseorang yang akan Rayyan cintai selama hidupnya.

Ia pernah melakukan banyak kesalahan.

Dan Tuhan masih memberinya kesempatan.

Rayyan akan terus mengingat dalam pikirannya untuk bersyukur. Untuk tidak bosan mengatakan pada istrinya bahwa ia mencintai wanita itu dalam setiap denyut jantungnya. Dalam setiap helaan napasnya.

Rayyan juga berjanji akan mencintai anak-anak mereka tanpa melupakan satu anak yang dulu pernah hampir menjadi miliknya.

Rayyan masih mengirimkan doa untuk anaknya yang sudah bahagia disana. Meski hanya segumpak darah. Tapi dia sudah mendapatkan cinta Rayyan saat pertama kali menatapnya.

Saat pertama kali mellihat dan untuk terakhir kalinya.

Rayyan berjanji. Hidupnya akan ia gunakan sebaik-baiknya untuk memastikan bahwa keluarganya bahagia. Tanpa kekurangan apapun.

Tanpa kekurangan cinta dan kasih sayang.

Karena pria itu yakin. Ada begitu banyak kebahagiaan yang Tuhan beri saat manusia

mengucapkan syukur atas apa yang hari ini dia terima.

***

EPILOG

"Lo mau kemana?" Rayyan menoleh pada Reno yang sibuk menggendong putranya. Rafael.

"Cari mangga muda." Ujarnya mengambil jaket yang ia gantung di dekat garasi.

"Gue ikut." Reno berlari ke dalam rumah Raina, menyerahkan Rafael ke pangkuan Arkan yang tengah bersantai di ruang TV.

"Hei, mau kemana kamu?" Arkan berteriak saat Rafael tiba-tiba sudah berada di pangkuannya.

"Jagain bentar ya, Yah. Saya mau ikut Rayyan cari mangga muda buat Tita." Lalu tanpa menunggu jawaban dari Arkan, Reno berlari lalu menyambar helm. Naik ke atas motor dimana Rayyan sudah menunggunya.

"Mau cari dimana?" Reno bertanya.

"Gue juga nggak tau."

Rayyan menghidupkan motor, menuju pasar komplek tapi kemudian berhenti saat melewati rumah ketua RT dimana pohon mangga yang ada disana tengah berbuah lebat.

"Beli disini aja kali, ya." Ujar Rayyan menghentikan motornya. Dan Reno ikut menatap ke halaman rumah itu.

"Gue panggil dulu." Reno menekan bel berulang kali. Tapi tak ada jawaban dari dalam.

"Kayaknya orangnya pergi, Ren." Rayyan hendak kembali ke motor tapi Reno menahan tangannya. "Kenapa?"

Reno menyeringai. "Manjat aja, yuk. Mumpung yang punya nggak ada." Reno melirik jalanan komplek yang lengang. "Sepi juga."

Rayyan terbelalak. "Lo mau kasih bini gue mangga hasil curian?"

Reno terbahak. "Sesekali boleh lah." Ujarnya menarik Rayyan agar ikut memanjat gerbang yang tak terlalu tinggi itu bersamanya.

"Lo serius?" Rayyan terperangah.

"Iya. Buruan. Dari pada lo di amuk lagi sama Tita."

Rayyan teringat Tita sudah tiga hari mengamuk padanya karena tidak mendapatkan mangga muda seperti yang wanita itu pinta.

"Ayo buruan!" Reno yang sudah masuk

memanggil Rayyan yang masih diam di depan pagar. Ia melirik ke kiri dan ke kanan.

Maaf ya, Ta. Mangganya hasil curian. Pria itu lalu memanjat pagar dan melompat ke bawah dimana Reno sudah menunggu.

Dua pria itu segera memanjat mangga muda milik ketua RT. Dua pria yang kadang bersikap layaknya remaja.

Dua pria yang terkadang lupa pada usia.

~TAMAT~

'JANGAN LUPA BERSYUKUR TERLEPAS
SEMUA NIKMAT YANG KAMU
DAPATKAN HINGGA SAAT INI.'

~PIPIT CHIE~

TITA BAGI RAYYAN

Kalau ditanya Tita bagi Rayyan. Maka aku cuma mau bilang kalau kamu adalah segalanya, Ta.

Kamu adalah semua yang aku inginkan.

Semua yang aku impikan.

Aku mungkin pernah melakukan banyak salah sama kamu. Tapi aku juga sudah berjanji akan menebus semuanya.

Kamu itu cantik. Amat sangat cantik dimataku.

Kamu ibu yang hebat meski kadang kamu juga bisa bikin aku geleng-geleng kepala sama sikap kamu.

Meski terlihat bar-bar. Tapi aku tetap cinta kamu.

Sekarang, kita sudah punya dua putra dan satu putri. Tapi kelakuan kamu masih belum berubah.

Kamu masih suka mengumpat, berteriak heboh. Marah-marah. Terus juga suka mukul lengan aku kuat-kuat.

Tapi tetap saja. Kamu istri yang menggemaskan.

Kadang, kalau ingat kesalahan yang pernah aku lakukan sama kamu. Aku pasti dilanda ketakutan kalau kamu pergi lagi.

Tapi ternyata Tuhan begitu baik dengan kasih aku satu kesempatan sekali lagi.

Kamu bagi aku adalah matahari.

Kamu bagi aku adalah oksigen untuk aku bernapas.

Kamu bagi aku adalah jantung yang terus berdenyut.

Kamu bagi aku adalah kehidupan.

Aku tanpa kamu nggak ada apa-apanya.

Karena, kamu adalah segalanya.

Rheyya Bagi Reno

Gimana ya, Neng. Kalau ada yang nanya itu sama Akang. Akang bingung mau jawab apa. Wkwk.

Soalnya kadang kamu jadi istri itu nyebelin. Terus suka marah-marah sama Akang. Terus juga suka bikin Akang nanggung.

Ingatkan? Malam itu Akang udah nggak tahan. Tapi kamu malah seenaknya bilang lagi datang bulan.

Kebayang apa rasanya? Rasanya Akang kayak mau cekik kamu aja.

HAHAHAHA

Akang bercanda, Neng. Ini Akang mau serius.

Rheyya bagi Reno.

Hm, kamu bagi Akang itu apa ya. Kayak garam yang harus ada dalam setiap masakan.

Akang tanpa kamu tuh kayak masakan kurang micin.

Oke, ini garing.

Tapi Akang juga bingung mau nulis apa. Akang nggak tau caranya buat bikin kata-kata romantis apalagi puitis.

Tapi akang cuma mau bilang.

Akang bahagia sama kamu. Akang nggak pernah tau kalau pernikahan bisa bikin Akang awet muda begini. Hoho.

Pokoknya kamu segalanya.

Meski kamu nyebelin. Tapi kamu juga ngangenin.

Meski kamu jutek. Tapi kamu juga bisa bikin Akang cinta mati.

Ya ya. Berasa *hoax* banget ini. Tapi bener deh. Cuma kamu yang bisa bikin Akang cinta mati sama kamu.

Nggak percaya?

Oke. Nanti Akang tunjukkin sama kamu di atas ranjang. HAHAHAH

Udahlah. Akang nggak tau mau nulis apa. Mau nyontek punya Rayyan nggak di bolehin sama dia. Jadi Akang nulis ini aja.

Intinya Akang cinta kamu. Titik nggak pake koma.

Udah ya. Akang mau bikin Ayah mertua nasi goreng dulu. Btw itu bapak-bapak kece seleranya nasi goreng pete. Nggak kece!

HAHAHA. Kabooor sebelum ditimpuk sepatu sama dia.

CINTA YANG AGUNG

Adalah ketika kamu menitikkan air mata
dan masih peduli terhadapnya.

Adalah ketika dia tidak mempedulikanmu dan
kamu masih
menunggunya dengan setia.

Adalah ketika dia mulai mencintai orang lain
dan kamu masih bisa tersenyum sembari berkata
'Aku turut berbahagia untukmu.

Apabila cinta tidak berhasil
. . . Bebaskan dirimu. . .
Biarkan hatimu kembali melebarkan sayapnya
dan terbang ke alam bebas lagi.

Ingatlah. . . bahwa kamu mungkin menemukan
cinta dan
kehilangannya..

Tapi..ketika cinta itu mati..
kamu tidak perlu mati bersamanya

Orang terkuat BUKAN mereka yang selalu menang.. MELAINKAN mereka yang tetap tegar ketika mereka jatuh.

~Kahlil Gibran~

SILSILAH KELUARGA ZAHID, RENALDI, BAGASKARA

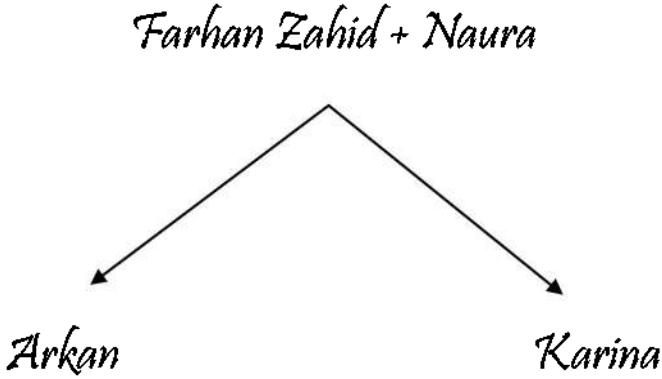

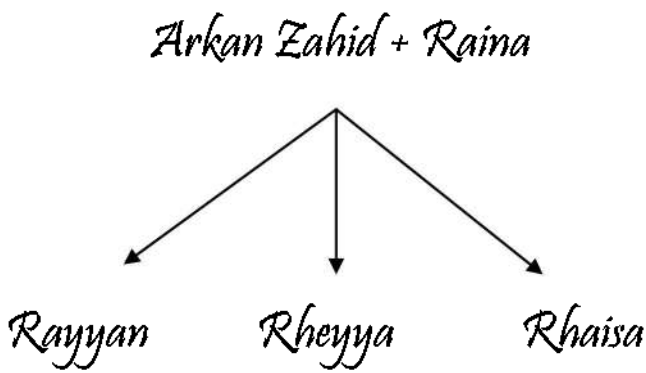

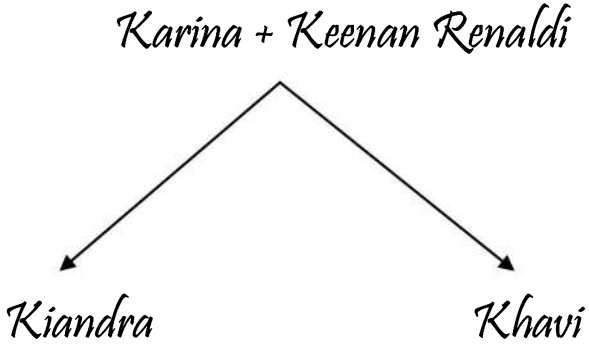
Karina + Keenan Renaldi
Kiandra
Khavi

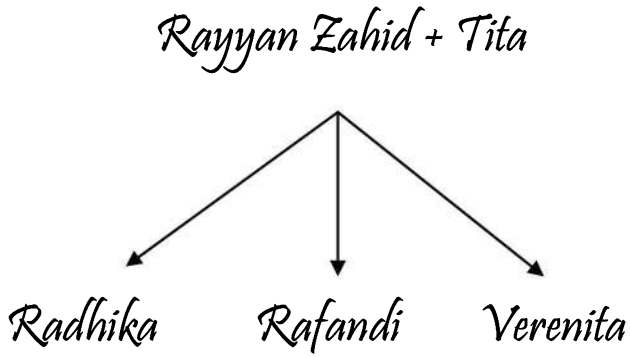
Rayyan Zahid + Tita
Radhika
Rafandi
Verenita

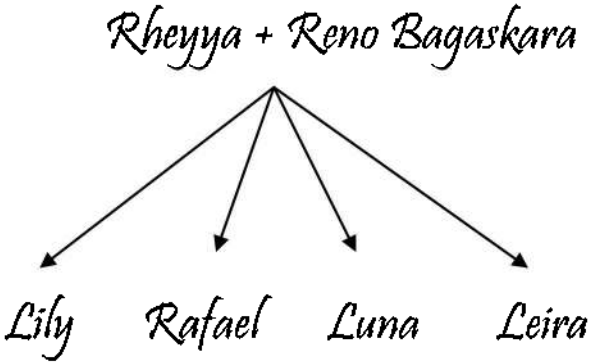
Rheyya + Reno Bagaskara
Lily
Rafael
Luna
Leira

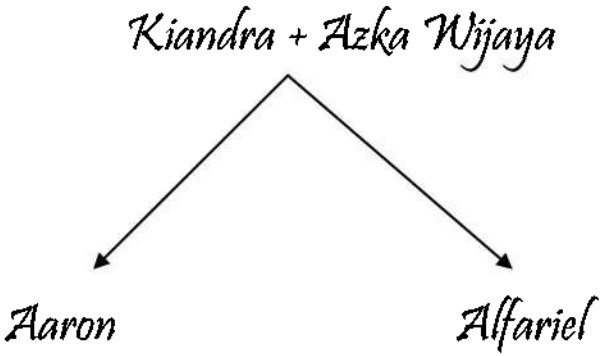
Kiandra + Azka Wijaya
Aaron
Alfariel

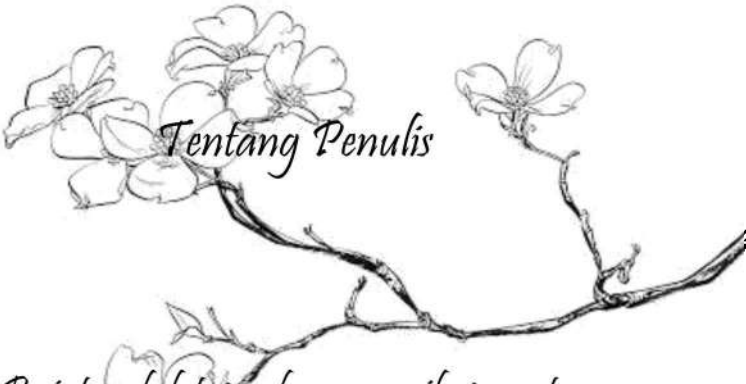

Tentang Penulis

Pecinta cokelat, pendengar musik, penonton Anime dan pengoleksi semua jenis buku dan komik.

Hidup bahagia bersama keluarga di belahan Sumatera. Sedang berusaha menjadi Ibu Rumah Tangga yang baik.

Find her:

Wattpad: **Pipit_Chie**

Instagram: **Rosie_fy**

Facebook: **Rosie Fitriyenie Arifa'i**